

PENGARUH SEKTOR EKONOMI UNGGULAN (PERTANIAN,
KEHUTANAN, DAN PERIKANAN, INDUSTRI PENGOLAHAN
DAN
JASA LAINNYA) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN MUARO JAMBI TAHUN 2006 – 2018



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari
Jambi

Nama : ANGGI ANEKA EDISTIAN
Nim :1600860201030

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
2020

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut:

NAMA : ANGGI ANEKA EDISTIAN
NIM : 1600860201030
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL : PENGARUH SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
(PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN,
INDUSTRI PENGOLAHAN DAN JASA LAINNYA)
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN MUARO JAMBI TAHUN 2006 – 2018

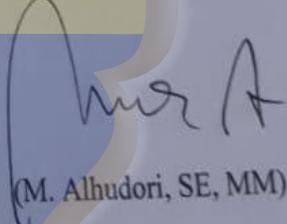
Telah memenuhi syarat dan layak untuk diuji pada ujian skripsi dan Komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, 3 FEB 2020

Dosen Pembimbing I

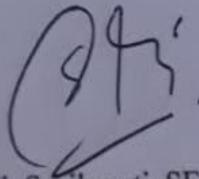
Dosen Pembimbing II


(Dr. H. SAIYID SYEKH, SE, M.Si)


(M. Alhudori, SE, MM)

Mengetahui :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan


(Hj. Susilawati, SE, M.Si)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Sayayang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anggi Aneka Edistian
NIM : 1600860201030
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dosen Pembimbing : Dr. H. SAIYID SYEKH, SE, M.Si/
M. ALHUDO RI, SE,MM
Judul Skripsi : **PENGARUH SEKTOR EKONOMI
UNGGULAN (PERTANIAN, KEHUTANAN,
DAN PERIKANAN, INDUSTRI
PENGOLAHAN DAN JASA LAINNYA)
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN MUARO JAMBI TAHUN 2006
– 2018**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang dicantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah orisinil bukan hasil pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun

Jambi,Februari2020
Yang Membuat Pernyataan

AnggiAneka Edistian
NIM.1600860201030

ABSTRACT

ANGGI ANEKA EDISTIAN /1600860201030 /FACULTY OF ECONOMIC DEVELOPMENT/ ANALYZE THE LEADING ECONOMIC SECTORS (AGRICULTURE, FORESTRY, AND FISHERIES, PROCESSING INDUSTRIES AND OTHER SERVICES) TOWARDS ECONOMIC DEVELOPMENT IN MUARO JAMBI DISTRICT 2006 - 2018/ADVISOR DISTRICT ¹Dr. H. SAIYID SYEKH, SE, M.Si, ²M. ALHUDORI, SE,MM.

The purpose of this study was to study and analyze the Leading Economic Sectors (Agriculture, Forestry, and Fisheries, Processing Industries and other Services) Towards Economic Development in Muaro Jambi District 2006 - 2018. The research methodology used was the Quantitative analysis method. This study uses secondary data that is available data obtained through data obtained from data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). Data taken from BPS Muaro Jambi Regency is Muaro Jambi Regency PDRB at current prices in accordance with the business fields in the period 2006 - 2018. The method used is simple regression analysis, hypothesis testing, use with the F Test, T Test and Determination Test.

From the results of the analysis of the Main Economic Sectors (Agriculture, Forestry, and Fisheries, Manufacturing and Other Services Industries) against the Economy of Muaro Jambi Regency. Agriculture, Forestry, and Fisheries Sector which opposes the Economy of Muaro Jambi Regency. Industrial Sector Considering against the Economy of Muaro Jambi Regency and Other Service Sectors do not oppose the Economy of Muaro Jambi Regency.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018**". Dalam penulisan ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, segala macam rintangan dan hambatan dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selama ini telah memberikan dukungan doa, kasih sayang, materi, nasihat, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Fachrudin Razi, SH, selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak M. Zahari, MS, SE, MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi UniversitasBatanghari Jambi.
3. Bapak Dr. H. Saiyid Syekh, SE, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan tenaga serta pikirannya dalam membimbing dan pengarahan serta saran sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

4. Bapak M. Alhudori, SE,MM selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan tenaga serta pikirannya dalam membimbing dan pengarahan serta saran sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Pembangunan dan Seluruh Staf Karyawan Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
6. Seluruh Karyawan dan Karyawati Badan Keuangan Daerah Provinsi Jambi yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
7. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Pembangunan dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, terima kasih banyak semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak dan Ibu sekalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang. Pada akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak, atas segala kekeliruan penulis mohon maaf yang sedalam dalamnya.

Jambi, Februari 2020

Anggi Aneka Edistian
NIM. 1600860201030

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	12
2.1 Tinjauan Teoritis	12
2.1.1 Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah	11
2.1.2 Teori Sektor Basis	14
2.1.3 Pergeseran Struktur Ekonomi dan Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah	18
2.1.3.1 Teori Pergeseran Struktur Ekonomi	18
2.1.3.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah	19
2.1.4 Komoditi Unggulan	20
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Karangka Pemikiran Teoritis	23
2.4 Hipotesis Penelitian	24
2.5 Metode penelitian.....	26

2.5.1 Pendekatan Penelitian	26
2.5.2 Sumber Penelitian	26
2.6 Metode Pengumpulan Data	27
2.6.1 Dokumentasi	27
2.6.2 Studi Pustaka.....	27
2.7 Definisi Operasional variable dan variabel penelitian.....	27
2.7.1 variabel dependen.....	27
2.7.2 variabel independen	38
2.8 Metode Analisis Data.....	29
2.8.1 Uji Asumsi Klasi	29
2.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda	32
2.9 Pengujian Hipotesis.....	33
2.9.1 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)	33
2.9.2 Uji Signifikan Parsial (Uji-T).....	34
2.9.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	34
BAB III GAMBARAN UMUM.....	35
3.1 Geografis dan Administratif Wilayah.....	35
3.2 Gambaran Demografi	37
3.3 Gambaran Topografi	40
3.4 Gambaran Geohidrologi	42
3.5 Gambaran Geologi	45
3.6 Gambaran Klimatologi	45
3.7 Kondisi Sosial dan Ekonomi.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....	49
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	49
4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Statistik Deskriptif	49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	50
4.2.3 Analisis Regresi Berganda	54

4.2.4 Hasil Uji Parsial	56
4.2.5 Hasil Uji Simultan.....	57
4.2.6 Hasil Koefisien Determinasi	58
4.3 Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	65

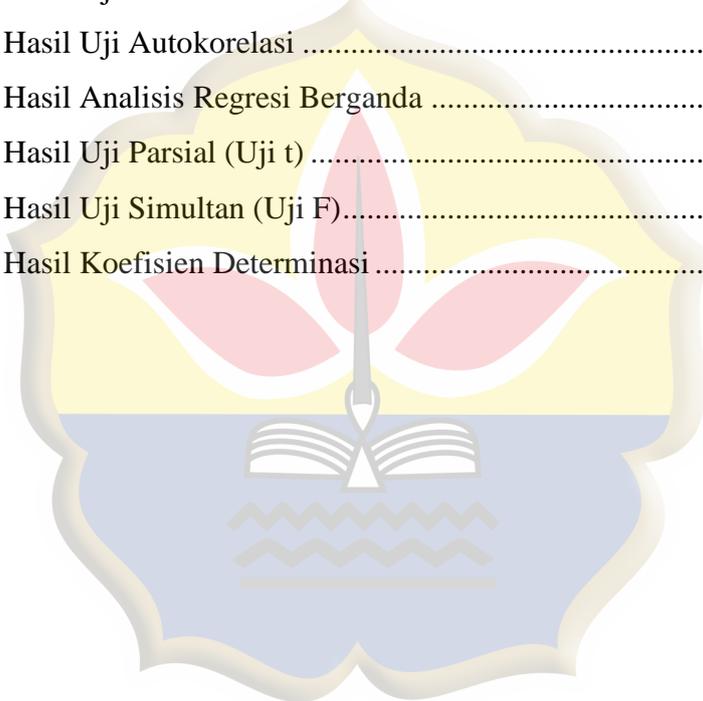
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kontribusi PDRB Kabupaten Muaro Jambi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2006-2018.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	2
Tabel 2.2 Operasional Variabel.....	40
Tabel 2.3 Rentang Pengklasifikasian Variabel.....	45
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.2 Hasil Uji Heterskodastisitas	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Berganda	54
Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t)	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	57
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Uji Normalitas.....	51
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner
- Lampiran 2 Tabulasi Data
- Lampiran 3 Hasil Transformasi Data Ordinal ke Interval (MSI)
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan SPSS
- Lampiran 5 Balasan Kuisisioner



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor ekonomi unggulan merupakan sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan berpengaruh positif jika dikembangkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain atau terhadap perekonomian daerah secara umum. Sektor ekonomi unggulan merupakan jenis lapangan usaha yang berpotensi untuk dikembangkan dalam menciptakan kesejahteraan. Masing-masing pemerintah daerah diasumsikan mengenal secara baik seluruh potensi ekonomi yang tersedia di daerahnya. Setelah mengetahui potensi yang ada, agenda selanjutnya adalah menentukan skala prioritas unggulan, secara sektoral bahkan sampai ke level manfaat. Arah perencanaan pembangunan, alokasi sumber daya, tata ruang wilayah, dan lainlainnya sejauh ini mungkin dapat mendukung pengembangan sektor unggulan. Termasuk bagaimana memasarkan dan mempromosikan sektor tersebut, sehingga diketahui dan menarik minat pihak luar (*investor*) untuk turut serta dalam pengembangannya (Robert, 2007).

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu proses kenaikan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang. Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah adanya permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga sumber daya lokal berpotensi menghasilkan pendapatan daerah sekaligus dapat menciptakan peluang kerja di daerah. Hal ini berarti bahwa sumber daya lokal baik sumber

daya alam maupun sumber daya manusia memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian daerah. Sumber daya lokal yang merupakan potensi ekonomi harus dapat dikembangkan secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Limbong, 2009).

Pengembangan kualitas sumber daya manusia yang didukung dengan peningkatan produktivitas merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi nasional. Suharsono mengatakan bahwa: “Pertumbuhan ekonomi dalam arti peningkatan jumlah penduduk sebagai salah satu sumber daya ekonomi, merupakan potensi ekonomi yang kontradiktif, di suatu pihak sumber daya manusia (*Human Resources*) dapat dianggap sebagai modal (kekuatan), di pihak lain dapat menjadi beban yang justru dapat merupakan hambatan terhadap keberhasilan dalam pembangunan nasional, khususnya dilihat dari segi pembangunan ekonomi (Suharsono, 2006).

Untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan serta potensi yang dimiliki tersebut, maka perhatian utama ditujukan untuk melihat komposisi ekonomi yakni dengan mengetahui peranan masing-masing kegiatan ekonomi atau sektor dalam perekonomian. Di samping itu proses perubahan komposisi ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan ekonomi, yakni dengan penekanan pada kenaikan output perkapita dalam jangka panjang melalui peningkatan PDRB pertahun, yang terus berlangsung secara dinamis (Limbong, 2009).

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu daerah, spesialisasi wilayah serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya potensi di suatu daerah tidak mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi daerah tersebut jika tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai prioritas utama untuk digali dan

dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Arah pengembangan dari potensi lokal yang dimiliki tersebut dapat sekaligus mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja daerah yang bersangkutan sehingga dapat menciptakan manfaat yang lebih besar dari efek pengelolaan sumber – sumber daya yang dimiliki. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Dengan demikian angka pertumbuhan yang diperoleh semata - mata mencerminkan pertumbuhan PDRB riil yang dihasilkan oleh aktivitas perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu (Limbong, 2009).

Berdasarkan letak geografis, topografi, geologi, hidrologi, oceanografi, kondisi iklim begitu pula dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal, maka daerah Kabupaten Muaro Jambi ini merupakan daerah yang sangat menguntungkan dalam berbagai kegiatan perekonomian, terutama pada sektor pertanian dalam arti luas, pertambangan, perikanan dan kelautan. Bertitik tolak dari kondisi empiris tersebut, diharapkan dapat menjadikan Daerah Kabupaten Muaro Jambi menjadi daerah yang maju dan mandiri melalui berbagai upaya percepatan pembangunan, dengan menempatkan pembangunan ekonomi sebagai *leading sector* (BPS Muaro Jambi, 2016).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi dalam kurun waktu tiga belas tahun terakhir, yaitu dari tahun 2006 – 2018 atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB sektor ekonomi unggulan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yaitu dari 38,82 % pada tahun 2006, kemudian terjadi peningkatan sebesar 39,81 % pada tahun 2007, kemudian terjadi peningkatan sebesar 40 % pada tahun 2008, kemudian terjadi peningkatan sebesar 41,87 % pada tahun 2009, kemudian terjadi penurunan sebesar 40,28 % pada tahun 2010, kemudian terjadi penurunan sebesar 40,21 % pada tahun 2011, kemudian terjadi penurunan sebesar 38,82 % pada tahun 2012,

kemudian terjadi peningkatan sebesar 41,11 % pada tahun 2013, kemudian terjadi peningkatan sebesar 41,87 % pada tahun 2014, kemudian terjadi peningkatan sebesar 43,36 % pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 sebesar 44,52%, dan pada tahun 2017 sebesar 44,19%. Pada tahun 2018 terjadi penurunan kembali sebesar 42,51%, (BPS Jambi, 2019).

Tabel 1
Kontribusi PDRB Kabupaten Muaro Jambi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2006-2018

Sektor PDRB	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38,82	39,81	40	41,87	40,28	40,21	38,82	41,11	41,87	43,36	44,52	44,19	42,51
B. Pertambangan dan Penggalian	15,12	14,62	14,42	14,16	14,1	14,85	15,12	14,41	13,16	10,55	9,53	9,91	10,87
C. Industri Pengolahan	17,02	16,5	16,83	16,53	17	16,76	17,02	16,36	16,53	16,67	16,26	16,12	16,05
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,11	0,13	0,12	0,11	0,12	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,1	0,11
F. Konstruksi	5,02	4,86	4,76	4,02	4,76	4,74	5,02	5,16	5,02	5,02	4,96	4,98	5,14
G. Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,12	5,12	4,98	5,06	4,93	5,06	5,12	4,89	5,06	5,37	5,67	5,84	6,11
H. Transportasi dan Pergudangan	3,61	3,96	3,81	3,41	3,71	3,54	3,61	3,38	3,41	3,51	3,5	3,42	3,4
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,61	0,6	0,58	0,66	0,57	0,58	0,61	0,62	0,66	0,67	0,67	0,67	0,67
J. Informasi dan Komunikasi	2,42	2,56	2,49	2,29	2,44	2,31	2,42	2,34	2,29	2,42	2,51	2,61	2,7
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,83	1,64	1,64	1,8	1,63	1,74	1,83	1,85	1,8	1,75	1,77	1,73	1,66
L. Real Estate	1,32	1,33	1,34	1,25	1,34	1,33	1,31	1,3	1,25	1,33	1,38	1,37	1,4
M,N. Jasa Perusahaan	1,28	1,41	1,37	1,19	1,37	1,27	1,28	1,17	1,19	1,2	1,21	1,24	1,28
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,14	2,95	3,09	3,5	3,18	3,14	3,14	3,01	3,5	3,87	3,72	3,62	3,73
P. Jasa Pendidikan	2,21	2,11	2,1	1,87	2,1	2,01	2,21	2,07	1,87	1,85	1,84	1,84	1,94
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,92	0,9	0,91	0,96	0,89	0,84	0,92	0,88	0,96	0,97	0,98	0,98	1,01
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,42	1,46	1,53	1,29	1,54	1,47	1,42	1,34	1,29	1,32	1,33	1,34	1,39
PDRB Muaro Jambi	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari distribusi PDRB Kabupaten Muaro Jambi atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha terlihat bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan lebih unggul dari sektor lainnya, sedangkan sektor Pengadaan Listrik dan Gas berada di peringkat terbawah. Hal ini menunjukkan berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat hanya pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang meningkat setiap tahunnya (BPS Muaro Jambi, 2018).

Melihat perkembangan masing – masing sektor ekonomi dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Muaro Jambi yang mengalami pasang surut, diperlukan pengkajian terhadap pertumbuhan dan kontribusi terhadap sektor–sektor ekonomi serta pengkajian terhadap sektor ekonomi unggulan yang dapat dikembangkan dalam rangka pengembangan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi. Dengan mengetahui dan memahami kinerja sektor ekonomi unggulan dalam pembangunan maka pemerintah dapat memutuskan serangkaian kebijakan pembangunan, khususnya yang terkait dengan ketersediaan kesempatan kerja yang luas di sektor ekonomi unggulan. Karena dengan pengembangan sektor ekonomi unggulan maka sektor ekonomi yang memiliki prospek tersebut dapat dijadikan tulang punggung atau andalan sebagai modal dasar dalam rangka pembangunan perekonomian khususnya dalam merangsang terciptanya kesempatan kerja, guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi di masa yang akan datang.

Di era ekonomi saat ini, pembangunan ekonomi lokal mesti dijalankan di atas basis potensi lokal pula. Model sentralisme yang berkecenderungan menafsirkan kondisi riil daerah, saatnya untuk direvisi. Dalam konteks ekonomi berbasis potensi lokal ini, penentuan sektor unggulan sebagai prioritas patut dipertimbangkan. Bahkan, walaupun sudah mengetahui potensi yang ada, agenda selanjutnya adalah mestinya menentukan skala

prioritas unggulan, secara sektoral bahkan sampai level manfaat. Arah perencanaan pembangunan local, alokasi sumber daya, tata ruang wilayah, dan lain lainnya sejauh mungkin mendukung pengembangan sektor unggulan ini. Termasuk bagaimana mengarahkan sektor–sektor unggulan tersebut agar dapat menciptakan kesempatan atau peluang kerja sehingga dapat menampung tenaga kerja atau bahkan memasarkan sektor tersebut sehingga diketahui dan menarik minat pihak luar (investor) untuk turut serta dalam pengembangannya (Robert, harian bisnis Indonesia).

Melihat perkembangan masing – masing sektor ekonomi dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Muaro Jambi yang mengalami pasang surut, diperlukan pengkajian terhadap pertumbuhan dan kontribusi terhadap sektor–sektor ekonomi serta pengkajian terhadap sektor ekonomi unggulan yang dapat dikembangkan dalam rangka pengembangan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi. Dengan mengetahui dan memahami kinerja sektor ekonomi unggulan dalam pembangunan maka pemerintah dapat memutuskan serangkaian kebijakan pembangunan, khususnya yang terkait dengan ketersediaan kesempatan kerja yang luas di sektor ekonomi unggulan. Karena dengan pengembangan sektor ekonomi unggulan maka sektor ekonomi yang memiliki prospek tersebut dapat dijadikan tulang punggung atau andalan sebagai modal dasar dalam rangka pembangunan perekonomian khususnya dalam merangsang terciptanya kesempatan kerja, guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi di masa yang akan datang.

Tabel 2
Perkembangan PDRB Kab. Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Kab. Muaro Jambi (Y)	Sektor Ekonomi Unggulan		
		Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (X ₁)	Industri Pengolahan (X ₂)	Jasa Lainnya (X ₂)
2006	5,23	1,50	1,50	1,46
2007	4,86	1,52	1,48	1,45
2008	5,23	1,49	1,54	1,49
2009	5,14	1,55	1,54	1,25
2010	6,05	1,55	1,49	1,43
2011	7,90	1,53	1,50	1,48
2012	7,23	1,60	1,51	1,48
2013	7,15	1,60	1,47	1,47
2014	8,03	1,60	1,51	1,45
2015	5,24	1,54	1,51	1,38
2016	5,43	1,48	1,54	1,37
2017	5,06	1,70	1,56	1,38
2018	5,27	1,31	1,61	1,45

Sumber: Data Olahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari Distribusi tiap sektor terhadap PDRB dari tahun 2006 – 2018, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi dan nilai sektor unggulan dari Kabupaten Muaro Jambi berfluktuasi. Hasil ini menunjukkan sektor yang terdapat di Kab. Muaro Jambi masih banyak yang tidak potensial dan harus di kembangkan.

Berdasarkan uraian di atas tentang kondisi yang terjadi di Kabupaten Muaro Jambi terutama peranan sektoral dalam PDRB membuat saya tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan dan Jasa lainnya) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan dari hasil fakta diatas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai informasi sektor basis dan sektor unggulan di Kabupaten Muaro Jambi bila ditinjau melalui pendekatan PDRB pada tahun 2006 – 2018 masih relatif rendah.
2. Tidak sesuainya komoditas unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi pada Tahun 2006 – 2018.
3. Rendahnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi yang membuat sektor PDRB relatif tidak berpotensi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan dan Jasa lainnya) berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018?
2. Apakah Sektor Ekonomi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018?
3. Apakah Sektor Ekonomi Industri Pengolahan berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018?
4. Apakah Sektor Ekonomi Jasa Lainnya berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan dan Jasa lainnya) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sektor Ekonomi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sektor Ekonomi Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Sektor Ekonomi Jasa Lainnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran bagi mereka yang berminat dalam melakukan penelitian yang terkait dengan penulisan ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Muaro Jambi, khususnya yang berkaitan dengan penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1992). Menurut Blakely (1989), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Dimana, kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi oleh beberapa ekonom dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan ekonomi pembangunan ekonomi diartikan sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan PDRB/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertambahan penduduk dan perkembangan PDRB/GNP yang berlaku dalam suatu daerah/negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (Sukirno, 1978).

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang

mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya, Kenyataannya bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Kuncoro, 2004).

Menurut teori ekonomi Neo Klasik, ada dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi daerah. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bias mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang memiliki upah tinggi menuju daerah yang memiliki upah rendah.

Pembangunan daerah merupakan pembangunan yang segala sesuatunya dipersiapkan dan dilaksanakan oleh daerah, mulai dari perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan sampai dengan pertanggungjawabannya. Dalam kaitan ini daerah memiliki hak otonom. Sedangkan pembangunan wilayah merupakan kegiatan pembangunan yang perencanaan, pembiayaan, dan pertanggungjawabannya dilakukan oleh pusat, sedangkan pelaksanaannya bisa melibatkan daerah dimana tempat kegiatan tersebut berlangsung (Munir, 2002).

Pada dasarnya pembangunan daerah dilakukan dengan usaha-usaha sendiri dan bantuan teknis serta bantuan lain-lain dari pemerintah. Dalam arti ekonomi pembangunan daerah adalah memajukan produksi pertanian dan usaha-usaha pertanian serta industri dan lain-lain yang sesuai dengan daerah tersebut dan berarti pula merupakan sumber penghasilan dan lapangan kerja bagi penduduk.

Sehingga proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, namun demikian pertumbuhan ekonomi merupakan unsur yang penting dalam proses pembangunan daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan daerah disamping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi setiap daerah akan sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki

oleh daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Simanjuntak, 2003).

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan yang dimulai dari masa berburu, masa berternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan tahap masa industri. Menurut teori ini masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktivitas kerja.

Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar.

Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Mudrajat Kuncoro, 1997).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Suatu masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi.

2.1.2. Teori Sektor Basis

Sektor basis memainkan peranan penting sehingga peningkatan besarannya akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor lainnya. serangkaian teori yang

menjelaskan hubungan antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian regional satu diantaranya teori basis ekonomi.

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan lapangan kerja (Lincoln, 1999).

Dalam teori basis ekonomi ini, lebih memusatkan pada kegiatan-kegiatan basis atau ekspor, tetapi tidak melihat pentingnya impor. Suatu peningkatan dalam kesempatan kerja dan pendapatan basis mungkin hanya mempunyai suatu efek pengganda yang sangat terbatas terhadap kegiatan bukan basis jika sebagian besar dari pendapatan ekstra mengalir keluar wilayah dalam bentuk pengeluaran untuk impor. Yang sangat penting dalam hal ini, bahwa suatu perekonomian dapat bertambah tidak hanya dengan peningkatan ekspor dari industri basis tetapi juga dengan mengganti barang-barang impor dari industri basis dengan barang-barang hasil produksi wilayah yang bersangkutan.

Walaupun industri basis merupakan suatu faktor penting yang mendorong perubahan dalam perekonomian regional, namun tidak perlu diragukan bahwa dalam keadaan tertentu kegiatan-kegiatan bukan basis yang sudah berkembang dengan baik dapat menarik masuknya industri basis kedalam suatu daerah dan dengan demikian dapat menjadi salah satu penentu bagi tingkat ekonomi daerah tersebut.

Selanjutnya dikemukakan bahwa bertambahnya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan bertambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kegiatan volume bukan basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa-jasa menyebabkan berkurangnya pendapatan yang masuk ke dalam wilayah yang bersangkutan.

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2007).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005).

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008). Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient* (LQ), yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2007).

Menurut Glasson (1974), semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa di dalamnya, dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis.

Glasson juga menyarankan untuk menggunakan metode *location quotient* dalam menentukan apakah sektor tersebut basis atau tidak. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan melakukan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dilakukan untuk menentukan sektor basis dengan tepat, akan tetapi memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang cukup besar.

Oleh karena itu, maka sebagian pakar ekonomi menggunakan metode pengukuran tidak langsung, yaitu metode Arbitrer, dilakukan dengan cara membagi secara langsung kegiatan perekonomian ke dalam kategori ekspor dan non ekspor tanpa melakukan penelitian secara spesifik di tingkat lokal. Metode ini tidak memperhitungkan kenyataan bahwa dalam kegiatan ekonomi terdapat kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang yang sebagian diekspor atau dijual, metode *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu alat analisa untuk melihat peranan suatu sektor tertentu dalam suatu wilayah dengan peranan sektor tersebut dalam wilayah yang lebih luas, dan metode kebutuhan minimum metode ini sangat tergantung pada pemilihan persentase minimum dan tingkat disagregasi. disagregasi yang terlalu terperinci dapat mengakibatkan hampir semua sektor menjadi basis atau ekspor.

Dari ketiga metode tersebut Glasson (1977) menyarankan metode LQ dalam menentukan sektor basis. Richardson (1977) menyatakan bahwa teknik LQ adalah yang paling lazim digunakan dalam studi-studi basis empirik. Asumsinya adalah jika suatu daerah lebih berspesialisasi dalam memproduksi suatu barang tertentu, maka wilayah tersebut mengekspor barang tersebut sesuai dengan tingkat spesialisasinya dalam memproduksi barang tersebut.

2.1.3 Pergeseran Struktur Ekonomi dan Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah

2.1.3.1 Teori Pergeseran Struktur Ekonomi

Teori-teori perubahan struktural memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” dan Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2000).

Teori pembangunan Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota yang mengikutsertakan proses urbanisasi di kedua tempat itu dan pola investasi di sektor modern pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada (Kuncoro, 1997). Sementara teori pola pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai roda penggerak ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri.

Perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan

tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro, 2000).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian menurun. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah.

2.1.3.2. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Ukuran-ukuran mengenai keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya. Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu: 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan, 2) Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan, 3) Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri

tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. (Arsyad, 2004).

2.1.4. Komoditi Unggulan

Komoditi unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Tambunan, 2004).

Komoditi unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Beberapa kriteria dari komoditi unggulan adalah : (a) Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan /ciri spesifik, kualitas bagus, harga murah) (b) Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dan dapat dikembangkan (c) Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat (d) Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumberdaya manusia (e) Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.

Keunggulan suatu komoditi masih dibagi lagi berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki berdasarkan potensi yang ada dan membedakannya dengan daerah yang lain. Keunggulan komparatif ini dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia. Sedangkan keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang dimiliki dan digunakan untuk bersaing dengan dengan daerah lain. Dengan kata lain keunggulan kompetitif menggunakan keunggulan komparatif untuk dapat bersaing dengan daerah lain, sehingga menggapai tujuannya yang dalam hal ini adalah komoditi unggulan (Direktorat Perluasan Areal, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Tabel 3
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Nama/Thn/Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nudiatulhuda Mangun (2007) Analisis Potensi Ekonomi Kab. Dan Kota di Propinsi Sulawesi Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Location Quotient/ LQ - Model Rasio Pertumbuhan / MRP - Shift Share/ SS - Metode SIG 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis LQ menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis yang dominan di Prop. Sulawesi Tengah. - Hasil analisis MRP menunjukkan tak satupun kab/kota di Prop. SulTeng, mempunyai potensi daya saing kompetitif dan komparatif. - Hasil analisis SS menunjukkan tidak terdapat satupun kab/kota memiliki keunggulan/daya saing.
2.	Muhammad Ghufron (2008) Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Prop. Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> - Location Quotient/ LQ - Multiplier Pendapatan - Shift Share/ SS - Analisis SWOT 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat tiga sektor unggulan Kab. Lamongan yang menjadi basis ekonomi daerah, yaitu sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan enam sektor lainnya termasuk ke dalam sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. - Pada efek pengganda pendapatan sektor basis yang dihasilkan menunjukkan bahwa koefisien pengganda pendapatan selama tahun 2002-2006 lebih besar dari pada efek pengganda pendapatan di sektor non basis. Hal ini menunjukkan minat masyarakat terhadap aktifitas ekonomi di sektor basis lebih besar. - Hasil analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik begitu juga pada sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran.
3.	Fachrurrazy (2009) Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah Kab. Aceh Utara dengan Pendekatan sektor pembentuk PDRB	<ul style="list-style-type: none"> - Tipologi Klassen - Location Quotient/LQ - Shift Share/ SS 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis menurut <i>Klassen Typology</i> menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu sektor pertanian dan sektor pengangkutan dan komunikasi. - Hasil perhitungan indeks <i>Location Quotient</i> sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. - Hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor lembaga keuangan lainnya.

4.	Tri Kurniawati R. (2009) Analisis potensi ekonomi di Kalimantan Tengah 2000 – 2007.	<ul style="list-style-type: none"> - Tipologi Klassen - Location Quotient/ LQ - Shift Share/ SS 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil Tipologi Klassen : Sebagian besar daerah di Kalimantan Tengah berada pada kuadran kedua, yaitu Kota Waringin Timur, Kapuas, Pulang Pisau serta Gunung Mas. - Hasil LQ dari 14 Kabupaten, Sebanyak 13 Kab. Memiliki sektor unggulan yang sama, yaitu sektor bangunan. - Hasil Shift Share, hampir semua Kabupaten di Kalimantan Tengah, memiliki keunggulan dalam sektor bangunan, namun secara kompetitif sektor-sektor di kalimantan Tengah belum mampu bersaing pada tingkat Propinsi.
5.	Agus Tri Basuki (2009) Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Yapen dalam Menopang Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2004-2008.	<ul style="list-style-type: none"> - Model Rasio Pertumbuhan / MRP - Shift Share/ SS - Location Quotient/ LQ - Overlay - Tipologi Klassen 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis MRP: menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor perdagangan, restoran dan hotel merupakan sektor yang dominan pertumbuhannya. Selain itu, sektor tersebut juga menunjukkan peningkatan terhadap struktur pertumbuhan ekonomi. - Hasil analisis <i>shift-share</i> pada tahun 2008 secara keseluruhan dengan melihat pengaruh keunggulan kompetitif pada PDRB mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun 2006 dalam wilayah Kab. Kepulauan Yapen. - Hasil perhitungan LQ disimpulkan bahwa Kab. Kepulauan Yapen memiliki keunggulan dalam semua sektor, kecuali sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor industri pengolahan. Sektor yang paling besar memiliki sektor unggulan adalah sektor jasa (rerata 4,9), sektor keuangan dan jasa perusahaan (rerata 3,9) serta sektor bangunan (rerata 2,9).
6.	Wali I. Mondal (2009) An Analysis of The Industrial Development Potential of Malaysia: A shift-Share Approach.	<ul style="list-style-type: none"> - Shift Share/ SS 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Malaysia mempunyai sektor basis di wilayah Klantan, Terengannu, Pahong dan Johar Utara dimana keempat wilayah tersebut mempunyai mix industri yang unik dibandingkan wilayah lainya di Malaysia, hal tersebut didukung dengan sumberdaya alam yang berlimpah. Pada Semenanjung Malaysia kaya akan sektor pertanian dan sektor perikanan, selain itu kontribusi sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam perekonomian Malaysia.</p>
7.	Janaranjana Herath, Tesfa G. Gebremedhin and Blessing M Maumbe (2010) A Dynamic Shift Share Analysis of Economic Growth in West Virginia.	<ul style="list-style-type: none"> - Shift Share Analysis 	<p>Sektor pertanian, pertambangan dan manufaktur tidak lagi menjadi tulang punggung perekonomian Virginia Barat. Tiga sektor menunjukkan kinerja yang menurun dalam periode 38-tahun. Layanan, keuangan asuransi dan real estate adalah sektor yang paling kuat berkontribusi 91 persen dari pertumbuhan pekerjaan sejak 1970 hingga 2007. Terlepas dari dua sektor, sektor grosir dan ritel dan konstruksi menunjukkan positif pertumbuhan ekonomi. Identifikasi investasi prioritas dalam sektor ini potensi dan pelaksanaan rencana kebijakan pembangunan daerah komprehensif pasti akan mempercepat pertumbuhan ekonomi di Virginia Barat.</p>

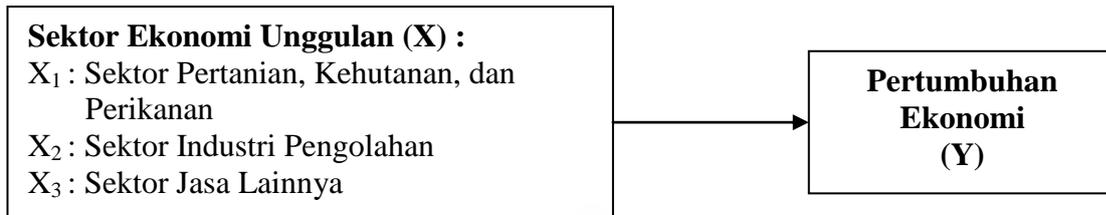
8.	Teguh Pamuji Tri (2011) Analisis potensi ekonomi Jepara tahun 2011	- Location Quotient/ LQ - Tipologi Klassen	Dari analisis LQ menunjukkan bahwa Kecamatan di Kab. Jepara yang memiliki sektor basis terbanyak adalah Kecamatan Kedung dan Kecamatan Bangsri (6 sektor basis) disusul Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Mayong, Kecamatan Jepara, dan Kecamatan Kembang (5 sektor basis). Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Mlonggo (4 sektor basis), dan Kecamatan Welahan, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan batealit, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Pakis Aji, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Keling dan Kecamatan Karimunjawa (3 sektor basis).
9.	Purushottam Kesar and S.Chattopadhyay (2011) Forecasting Regional Economic Potentials for Economic Regions - Special Economic Zones and Investment Regions.	Shift Share Analysis : -National Share -Industri Mix -Pergeseran Regional	Hasil National Share (NS), Industri Mix (IM) dan Pergeseran Regional (RS), kita mendapatkan campuran industri yang paling cocok untuk daerah India. Industri-industri ini akan mampu memanfaatkan potensi maksimum dari daerah dalam hal daya saingnya. Sektor umum di wilayah India yang memuaskan adalah sektor ritel, keuangan dan real estate, dan jasa telekomunikasi. Daerah ini juga memiliki sebagian besar sektor yang tidak memuaskan seperti manufaktur dan jasa, listrik dan barang.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kabupaten Mamuju merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Analisis tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mamuju dibutuhkan sebagai dasar utama untuk perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang. Dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut maka pembangunan daerah dapat diarahkan ke sektor-sektor yang secara potensial dapat mendorong percepatan pembangunan daerah dan menciptakan pengembangan wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi, pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Oleh karena, itu strategi pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah.

Konsep pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).

Sektor Ekonomi Unggulan (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara berdasarkan dari teori dan data yang ada. Maka dengan demikian perlu adanya pembuktian dengan mengolah data lebih lanjut dengan menggunakan alat analisis data. Sektor-sektor ekonomi merupakan bagian dari susunan PDRB sehingga sedikit banyaknya berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Adapun tetap dilakukan analisis lebih lanjut sektor-sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor basis dan nonbasis yang ada di Kabupaten Muaro Jambi dengan menggunakan metode LQ. Kemudian sebagai *input* data dari perhitungan regresi linear Sederhana maka akan dapat diketahui bagaimana pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penemuan beberapa penelitian, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 = diduga sektor ekonomi unggulan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kab. Muaro Jambi.



2.5. Metode Penelitian

2.5.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif, metode kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen dan survey. Penyajian datanya didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilaksanakan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, penelitian terdahulu mengenai sektor ekonomi basis dan nonbasis dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

2.5.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan data yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian eksperimen dan survey yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*. Kuantitatif sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah - kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Sifat Penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif yaitu teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, serta sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrumen penelitian

2.5.3 Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah tersedia yang didapat melalui instansi terkait yang dalam hal ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data diambil dari BPS Kabupaten Muaro Jambi adalah PDRB Kabupaten Muaro Jambi Atas Dasar Harga berlaku menurut lapangan usaha periode 2006 – 2018.

2.6 Metode Pengumpulan Data

2.6.1 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, dan buku-buku, surat kabar, majalah, dan dapat juga berbentuk file yang tersimpan di server serta data yang tersimpan di website. Metode ini dilakukan dengan mengambil data yang diperlukan guna mendukung penelitian tersebut. Dalam hal ini, dokumentasi yang diambil adalah seperti data laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB Kabupaten Muaro Jambi 2006 – 2018.

2.6.2 Studi Pustaka

Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam hal ini kajian teoritis yang diambil seperti penelitian terdahulu, buku, ataupun catatan yang dapat membantu memberikan informasi pada penelitian ini.

2.7 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua variabel. Variabel pertama merupakan variabel dependen (terikat) yaitu pertumbuhan ekonomi. Variabel kedua merupakan variabel independen (bebas) yaitu sektor ekonomi unggulan.

2.7.1 Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi tahun 2006 – 2018.

2.7.2 Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam

penelitian ini sektor ekonomi unggulan (X) Indikator dari sektor ekonomi unggulan adalah sektor - sektor ekonomi yang diperoleh dari BPS Kabupaten Muaro Jambi.

Skala pengukuran dalam variabel ini adalah skala ratio. Dimana skala rasio memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat berubah. Data yang dihasilkan dari skala ratio disebut rasio dan tidak ada pembatasan terhadap alat uji statistik yang sesuai. Variabel yang diukur dengan skala rasio adalah variabel matrik. Sehingga skala variabel yang cocok dalam peneletian ini adalah Persentase (%).

Tabel 6
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Sumber	Skala Pengukuran
Sektor Ekonomi Unggulan (X ₁)	Jumlah Nilai dari sektor ekonomi menurut lapangan usaha dari PDRB	Jumlah Nilai dari sektor ekonomi menurut lapangan usaha dari PDRB	PDRB Kabupaten Muaro Jambi dan Kota menurut lapangan usaha tahun 2006-2018	Persentase (%)
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Jumlah Laju pertumbuhan ekonomi dalam persentase Menurut lapangan usaha	Jumlah Laju Petumbuhan ekonomi dalam persentase menurut lapangan usaha	Laju Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi menurut lapangan usaha tahun 2006-2018	Persentase (%)

2.8 Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan antara teori ekonomi (informasi), model matematika dan statistika yang diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu guna mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 22.0 *for windows*. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda, untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat dengan lebih satu variabel bebas.

2.8.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, Setelah data berhasil dikumpulkan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik, dengan tahapan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi normal, maka garis yang menggambarkan dan sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dua cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, (Ghozali, 2005). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentize. Dasar analisis yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi salah satunya adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila nilai $Tolerance > 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2005).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai d_u dan d_l dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan. Sebagai contoh kasus kita mengambil contoh kasus pada uji normalitas pada pembahasan sebelumnya. Pada contoh kasus tersebut setelah dilakukan uji

2.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi linear berganda yaitu suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi linear berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Wahid Sulaiman, 2004). Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan

(Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan dan Jasa lainnya) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018. Persamaan regresi dengan data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y_{it}	= Pertumbuhan Ekonomi
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien variabel independen
X_{1it}	= Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
X_{2it}	= Industri Pengolahan
X_{3it}	= Jasa lainnya
e_{it}	= Error

2.9 Pengujian Hipotesis

Secara umum tahapan pengujian hipotesis yang digunakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu Uji F-statistik, Uji T-statistik, dan Koefisien Determinasi Berganda (R^2) seperti terlihat dibawah ini :

2.9.1 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, digunakan Uji F-statistik. Pengujian statistik dengan menggunakan pengujian hipotesis untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji F-statistik Ghozali (2011).

Melalui uji statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

H_0 : $b_1 = b_2 = 0$, artinya secara bersama-sama (serentak) variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama (serentak) variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, dengan kriteria:

- H_0 diterima, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
- H_a diterima, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan Analysis of Variance (ANOVA). Pengujian ANOVA atau Uji F bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

2.9.2 Uji Signifikan Parsial (Uji-T)

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, digunakan Uji T-statistik. Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen Ghozali (2011). Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan SPSS. Bentuk pengujiannya adalah :
Membuat rumusan hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$, artinya suatu variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya suatu variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- Jika- $t_{hitung} \leq t_{tabel} : H_0$ diterima atau H_a ditolak
- Jika- $t_{hitung} < - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel} : H_a$ diterima atau H_0 ditolak

2.9.3 Koefisien determinasi (R^2)

Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Untuk mengetahui besarnya variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* (R^2). Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dipilihnya *Adjusted R Square* agar data tidak bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka *R square* pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti untuk menggunakan nilai *Adjusted R Square* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik Ghozali (2011). Berikut kriteria koefisien determinasi:

Tabel 7
Kriteria Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Ghozali (2011)

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Geografis dan Administratif Wilayah

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 54 Tahun 1999 sebagai daerah pemekaran dari Kabupaten Batang Hari, secara resmi pemerintahan Kabupaten Muaro Jambi mulai dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 1999. Pusat Pemerintahan di Kota Sengeti sebagai Ibukota Kabupaten Muaro Jambi dengan Pusat Perkantoran di Bukit Cinto Kenang Kecamatan Sekernan. Kabupaten Muaro Jambi memiliki letak geografis yang strategis, berada di hinterland Kota Jambi. Hal ini memberikan keuntungan bagi Kabupaten Muaro Jambi karena kabupaten ini memiliki peluang yang cukup besar sebagai daerah pemasok kebutuhan Kota Jambi, seperti pemasaran hasil pertanian, perikanan, industri dan jasa.

Secara geografis, Kabupaten Muaro Jambi terletak antara 1⁰51' - 2⁰01' Lintang Selatan dan diantara 103⁰15' - 104⁰30' Bujur Timur dengan luas wilayah 5.264 Km² dan batasan wilayah sebagai berikut:

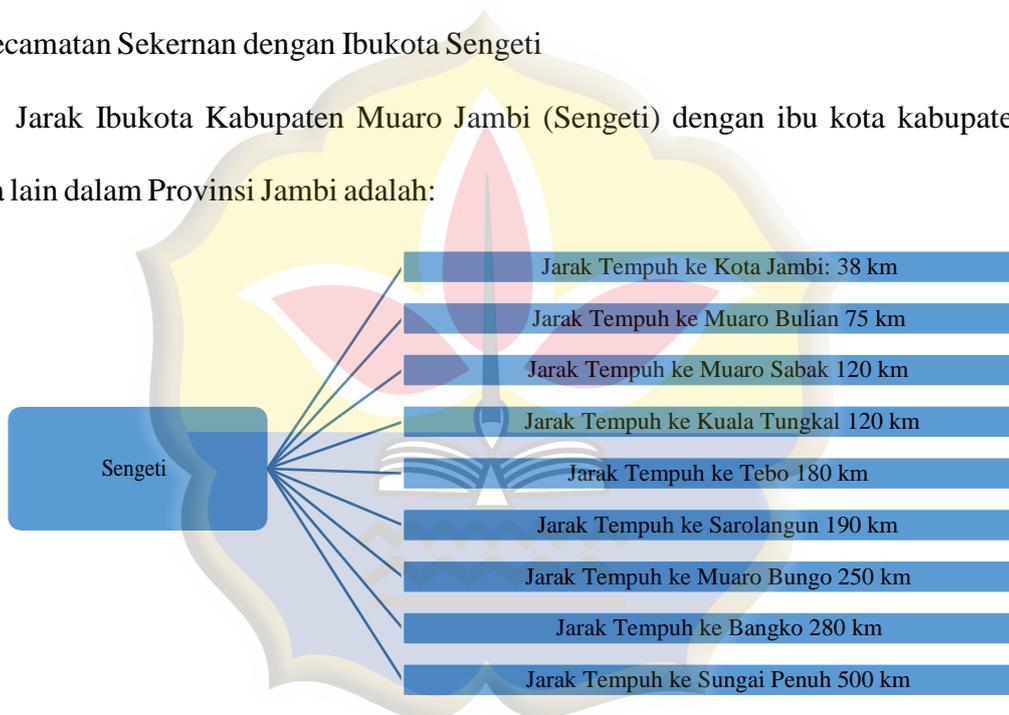
- Sebelah Utara : Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- Sebelah Timur : Kabupaten Tanjung Jabung Timur
- Sebelah Selatan : Provinsi Sumatera Selatan
- Sebelah Barat : Kabupaten Batang Hari dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Secara administratif Kabupaten Muaro Jambi terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan, 150 desa dan 5 kelurahan. Nama-nama kecamatan dan ibukota kecamatan dalam Kabupaten Muaro Jambi antara lain:

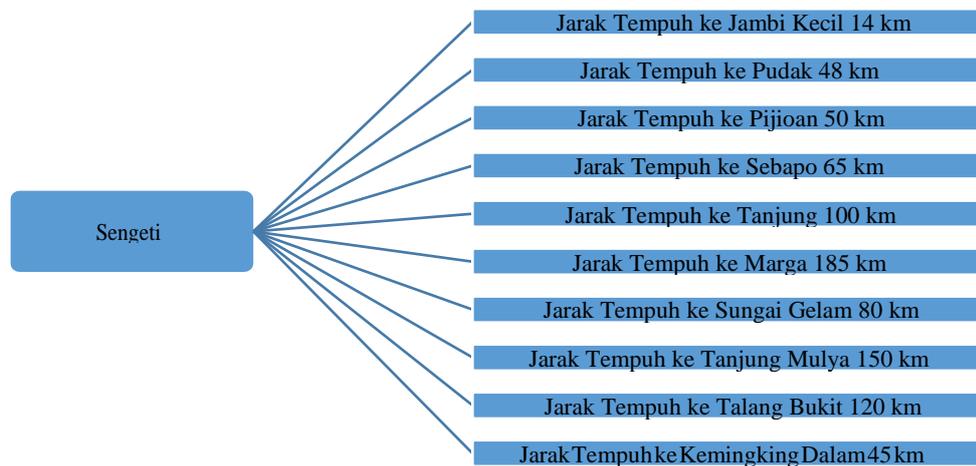
1. Kecamatan Mestong dengan Ibukota Sebapo
2. Kecamatan Sungai Bahar dengan Ibukota Marga

3. Kecamatan Bahar Selatan dengan Ibukota Tanjung Mulya
4. Kecamatan Bahar Utara dengan Ibukota Talang Bukit
5. Kecamatan Kumpeh Ulu dengan Ibukota Puduk
6. Kecamatan Sungai Gelam dengan Ibukota Sungai Gelam
7. Kecamatan Kumpeh dengan Ibukota Tanjung
8. Kecamatan Maro Sebo dengan Ibukota Jambi Kecil
9. Kecamatan Taman Rajo dengan Ibukota Kemingking Dalam
10. Kecamatan Jambi Luar Kota dengan Ibukota Pijioan
11. Kecamatan Sekernan dengan Ibukota Sengeti

Jarak Ibukota Kabupaten Muaro Jambi (Sengeti) dengan ibu kota kabupaten/kota madya lain dalam Provinsi Jambi adalah:

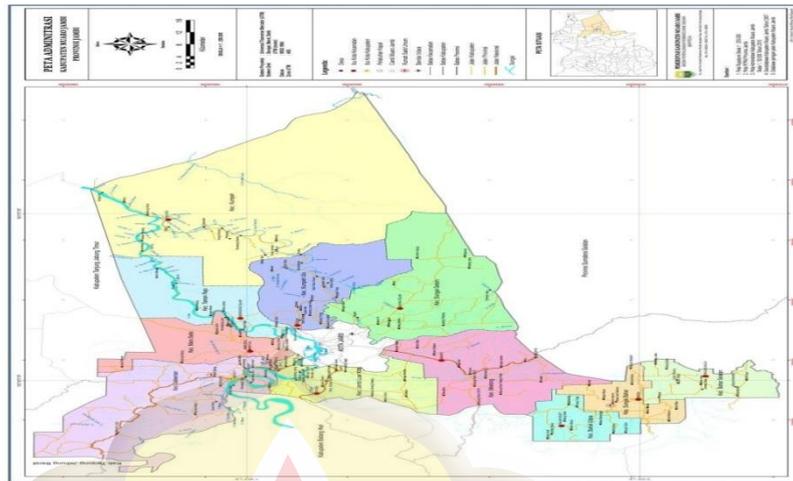


Jarak Ibukota Kabupaten Muaro Jambi (Sengeti) dengan ibukota kecamatan lain



yang ada di Kabupaten Muaro Jambi adalah:

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Muaro Jambi



3.2 Gambaran Demografi

Sebagai gambaran umum terhadap kependudukan di Kabupaten Muaro Jambi tahun terakhir yang dituangkan dalam Muaro Jambi Dalam (merupakan hasil proyeksi dari sensus penduduk 2010) jumlah penduduk sebanyak 376.619 jiwa.

Tabel 3.1 Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Muaro Jambi

No	Kecamatan	Luas		Penduduk (orang)		Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)
		Km ²	%	Jumlah	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Mestong	474,70	9,02	41.171	10,93	86,73
2.	Sungai Bahar	160,50	3,05	26.245	6,97	163,52
3.	Bahar Selatan	195,65	3,72	14.729	3,91	75,27
4.	Bahar Utara	167,26	3,18	15.216	4,04	90,97
5.	Kumpeh Ulu	386,65	7,34	50.506	13,41	130,62
6.	Sungai Gelam	654,41	12,45	62.896	16,70	96,11
7.	Kumpeh	1.658,93	31,51	25.259	6,71	15,22
8.	Maro Sebo	261,47	4,97	20.238	5,37	77,40
9.	Taman Rajo	352,67	6,70	12.589	3,34	35,70
10.	Jambi Luar Kota	280,12	5,32	64.113	17,02	228,88

11.	Sekernan	671,60	12,76	43.657	11,59	65,00
JUMLAH		5.264,00	100,00	376.619	100,00	71,55

Sumber: Muaro Jambi

Penduduk yang ada di Kabupaten Muaro Jambi, rata-rata didominasi oleh kelompok usia muda. Dari jumlah penduduk Kabupaten Muaro Jambi sebagaimana tercantum pada tabel dibawah menunjukkan bahwa jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Bertambahnya jumlah penduduk ini disebabkan oleh pertumbuhan alami maupun pengaruh migrasi. Adapun distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin per-Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Muaro Jambi

No	Kecamatan	Penduduk (orang)			Rasio Jenis Kelamin (sex ratio)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Mestong	21.235	19.936	41.171	1,06
2.	Sungai Bahar	13.855	12.390	26.245	1,12
3.	Bahar Selatan	7.662	7.067	14.729	1,08
4.	Bahar Utara	8.090	7.126	15.216	1,14
5.	Kumpeh Ulu	25.982	24.524	50.506	1,06
6.	Sungai Gelam	32.985	29.911	62.896	1,10
7.	Kumpeh	12.920	12.339	25.259	1,05
8.	Maro Sebo	10.308	9.930	20.238	1,04
9.	Taman Rajo	6.431	6.158	12.589	1,04
10.	Jambi Luar Kota	32.691	31.422	64.113	1,04
11.	Sekernan	22.520	21.137	43.657	1,06
JUMLAH		194.679	181.940	376.619	1,07

Sumber: Muaro Jambi

Komposisi jumlah penduduk Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah total sebanyak 376.619 orang terdiri dari penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 194.679 orang dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 181.940 orang.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Miskin per Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Jumlah keluarga miskin (KK)
(1)	(2)	(3)
1.	Kec. Mestong	2.104

2.	Kec. Sungai Bahar	594
3.	Kec. Bahar Selatan	746
4.	Kec. Bahar Utara	695
5.	Kec. Kumpeh Ulu	2.782
6.	Kec. Sungai Gelam	1.729
7.	Kec. Kumpeh	2.817
8.	Kec. Maro Sebo	1.709
9.	Kec. Taman Rajo	1.334
10.	Kec. Jambi Luar Kota	2.962
11.	Kec. Sekernan	2.449
TOTAL		19.921

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi

Dari sekian masa pembangunan yang telah dilalui, bagi banyak daerah, kemiskinan tetap menjadi fenomena sosial yang sulit untuk diatasi. Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tantangan penduduk miskin cukup berat. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) miskin mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah penduduk miskin dari 32.704 jiwa pada tahun 2004 meningkat menjadi 35.258 jiwa pada tahun 2005, kemudian mengalami penurunan menjadi 30.315 jiwa tahun 2006 dan dan berfluktuasi 33.390 jiwa pada tahun 2007 dan 30.036 jiwa pada tahun 2008. Demikian juga jika dihitung berdasarkan keluarga miskin., terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 sebanyak 5.656 KK menjadi 8.391 KK pada tahun 2008. Jumlah KK miskin mengalami penurunan sejumlah 7.509 KK pada tahun 2008.

Terjadinya dinamika jumlah penduduk miskin dan KK miskin di Kabupaten Muaro Jambi, selain dipengaruhi oleh perubahan penilaian kriteria penduduk miskin yang telah ada, juga dipengaruhi oleh dinamika penduduk di Kabupaten Muaro Jambi melalui migrasi penduduk yang terjadi ke wilayah Kabupaten Muaro Jambi sampai pada tahun 2013 jumlah KK miskin menjadi 19.921 orang.

Tabel 3.4 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Muaro Jambi

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (orang)			Laju Pertumbuhan Penduduk pertahun (%)	
		1990	2000	2010	1990 - 2000	2000 - 2010

					2000	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kec. Mestong	-	27.49 8	37.49 0	-	3,15
2.	Kec. Sungai Bahar	-	41.34 5	51.17 0	-	2,15
3.	Kec. Bahar Selatan	-	-	-	-	-
4.	Kec. Bahar Utara	-	-	-	-	-
5.	Kec. Kumpeh Ulu	-	25.38 5	45.99 1	-	6,12
6.	Kec. Sungai Gelam	-	29.77 3	57.27 6	-	6,76
7.	Kec. Kumpeh	-	20.17 8	24.71 2	-	2,05
8.	Kec. Maro Sebo	-	23.09 8	28.17 9	-	2,01
9.	Kec. Taman Rajo	-	-	-	-	-
10.	Kec. Jambi Luar Kota	-	41.78 3	58.38 0	-	3,40
11.	Kec. Sekernan	-	24.93 3	39.75 4	-	4,78
TOTAL		-	233.9 93	342.9 52	-	3,90

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi

Dari tabel diatas, tingkat laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan pendataan dan perhitungan sampai pada tahun 2010 secara keseluruhan rata-rata laju pertumbuhan dengan nilai sebesar 3,90. Sementara untuk angka persebaran penduduk perkecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 3.5 Persebaran Penduduk Kabupaten Muaro Jambi

No	Nama Kecamatan	2011			2012			Luas Wilayah (Km ²)
		Jumlah Penduduk	% Penyebaran Penduduk	Tingkat Kepadatan/Km ²	Jumlah Penduduk	% Penyebaran Penduduk	Tingkat Kepadatan/Km ²	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)

I)								
1.	Kec. Mestong	40.146	8,57	84,56	37.453	7,89	78,89	474,70
2.	Kec. Sungai Bahar	27.541	17,16	171,60	25.584	15,94	159,40	160,50
3.	Kec. Bahar Selatan	16.574	19,42	99,09	14.273	8,53	85,33	167,26
4.	Kec. Bahar Utara	17.593	8,99	89,91	15.498	7,92	79,20	195,69
5.	Kec. Kumpeh Ulu	52.646	13,62	36,16	49.240	12,73	127,35	386,65
6.	Kec. Sungai Gelam	60.696	9,27	92,75	58.024	8,87	88,67	654,41
7.	Kec. Kumpeh	26.647	1,67	16,06	23.048	1,39	13,89	1.658,93
8.	Kec. Maro Sebo	19.215	7,35	73,49	18.968	7,25	72,54	261,47
9.	Kec. Taman Rajo	13.808	3,92	39,15	13.397	3,80	37,99	352,67
10.	Kec. Jambi Luar Kota	57.035	20,36	203,82	56.658	20,23	202,26	280,12
11.	Kec. Sekernan	40.055	5,96	59,64	43.055	6,41	64,11	671,60
TOTAL		371.952	116,23	966,23	355.198	100,96	1.010.13	5.246,00

Sumber : Profil Kabupaten Muaro Jambi

Melalui table diatas, tingkat penyebaran penduduk pada setiap Kecamatan sangat fluktuatif, dimana jumlah penyebaran penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Jambi Luar Kota dengan tingkat penyebaran 20,23% pada tahun 2012.

3.3 Gambaran Topografi

Sebagian besar wilayah dataran di Kabupaten Muaro Jambi berada pada ketinggian 10 – 35 meter di atas permukaan laut (74,95%) dan hanya sebagian kecil (25,05%) yang berada kurang dari 10 meter di atas permukaan laut dan dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah dataran rendah.

Luas kemiringan Tanah di Kabupaten Muaro Jambi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Datar (0 -2%) seluas 353.954 Ha
- Landai (2 – 15%) seluas 87.316 Ha
- Terjal (15–40%) seluas 80.810 Ha
- Sangat Terjal (diatas 40%) seluas 2.305 Ha

Kabupaten Muaro Jambi merupakan wilayah dengan permukaan tanah yang

didominasi oleh permukaan yang relative datar. Hal ini dibuktikan dengan data yang disajikan dalam Muaro Jambi Dalam Angka Tahun 2014, bahwasanya wilayah Kabupaten Muaro Jambi dengan ketinggian permukaan tanah antara 0 – 35 mdpl. Untuk lebih jelasnya mengenai tinggi permukaan tanah wilayah Kabupaten Muaro Jambi diatas permukaan laut dijelaskan di tabel dan peta berikut:

Tabel 3.6 Luas & Ketinggian Wilayah Diatas Permukaan Laut Menurut Kecamatan Di Kabupaten Muaro Jambi

No	Kecamatan	Luas		Tinggi DPL (Meter)
		Km ²	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Mestong	474,70	9,02	20 – 30
2.	Sungai Bahar	160,50	3,05	20 – 35
3.	Bahar Selatan	195,65	3,72	20 – 35
4.	Bahar Utara	167,26	3,18	20 – 35
5.	Kumpeh Ulu	386,65	7,34	8 – 13
6.	Sungai Gelam	654,41	12,45	10 – 13
7.	Kumpeh	1.658,93	31,51	0 – 10
8.	Maro Sebo	261,47	4,97	8 – 13
9.	Taman Rajo	352,67	6,70	6 – 12
10.	Jambi Luar Kota	280,12	5,32	15 – 25
11.	Sekernan	671,60	12,76	10 – 18
JUMLAH		5.264,00	100,00	

Sumber: Muaro Jambi Dalam

3.4 Gambaran Geohidrologi

Kondisi geohidrologi di Kabupaten Muaro Jambi sebagian besar tersusun dari batuan Lanau dengan potensi sumber daya air tanah secara umum menunjang kebutuhan air wilayah lainnya. Kondisi geohidrologi Kabupaten Muaro Jambi, terdiri dari:

1. Kondisi Air Permukaan

Sungai yang ada di wilayah Kabupaten Muaro Jambi termasuk dalam sub wilayah sungai (sub WS) 03.01.18 dan sub WS 03.01.19. Besarnya limpasan permukaan sungai sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi tanah, jenis batuan, tata guna lahan dan sistem pertanian. Berdasarkan pengelompokkan, sungai-sungai yang ada di Kabupaten

Muaro Jambi seperti; Sungai Batang Hari, Sungai Musi, Sungai Mendahara termasuk daerah aliran berbentuk bulu (pohon). DAS bentuk bulu (pohon), anak-anak sungai tersusun menyerupai cabang pohon dan bentuk DAS memanjang. Karakteristik dari puncak banjirnya tidak terpusat dengan durasi banjir yang lama. Karakteristik sungai yang ada di wilayah Kabupaten Muaro Jambi sebagian besar merupakan aliran yang kontinyu sepanjang tahun (sungai pharennial). Sumber mata air yang terdapat Kabupaten Muaro Jambi mempunyai potensi yang berbeda dan penyebaran tidak sama. Kapasitas sumber mata air sangat tergantung dari kondisi hidrologi, iklim, daerah tangkapan, vegetasi, dan struktur geologi. Ada beberapa titik sumber mata air yang terdapat di Kabupaten Muaro dengan penyebaran sumber mata air yang tidak merata dan sebagian lagi potensi sumbernya kecil. Pemanfaatan sumber mata air eksisting untuk penyediaan air bersih dan juga digunakan untuk air irigasi.

Hampir sebagian besar elevasi sumber mata air berada jauh dibawah dan aliran mata air menyatu dengan aliran permukaan sungai. Kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan vegetasi yang baik dan masih berfungsi sebagai daerah resapan maka aliran yang terjadi adalah aliran kontinyu pada sungai. Aliran mata air pada musim kemarau pada kondisi ini sebagai aliran dasar (*base flow*).

2. Kondisi Air Tanah

Air tanah bebas (Hidrogeology) adalah air yang tersimpan dalam suatu lapisan pembawa air tanpa lapisan kedap air di bagian atasnya. Kondisi air tanah bebas sangat dipengaruhi oleh besarnya intensitas curah hujan setempat dan penggunaan lahan di sekitarnya. Hasil penelitian hidrogeologi yang dilakukan menunjukkan kondisi air tanah dan produktivitas akuifer (lapisan pembawa air) yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi adalah akuifer dengan aliran melalui celah dan ruang antar butir yang terdiri dari:

- Akuifer produktivitas tinggi dan penyebarannya luas (Akuifer dengan keterusan dan kedalaman muka air sangat beragam, debit air umumnya lebih besar 5 lt/dt).

- Akuifer produktivitas sedang dan penyebaran luas Akuifer dengan keterusan dan kedalaman muka air sangat beragam, debit air umumnya lebih kecil 5 lt/dt).
- Setempat akuifer produktif (Akuifer dengan keterusan sangat beragam, umumnya air tanah tidak dimanfaatkan karena dalamnya muka air tanah, setempat muka air tanah dapat diturap.

Sedangkan berdasarkan peta tinjauan Hidrogeologi Kabupaten Muaro Jambi (MM Purbo Hadiwijoyo, 1972 dalam Inventarisasi Geologi Teknik, 2003), menunjukkan bahwa kandungan air tanah di Kabupaten Muaro Jambi dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- Kandungan air tanah besar dengan debit 10 lt/dt terdapat di bagian selatan,
- Kandungan air tanah sedang dengan debit 5 lt/dt terdapat dibagian tengah,
- Kandungan air tanah rendah dengan debit kurang dari 1 lt/dt terdapat dibagian utara daerah dataran tinggi. Sesuai dengan topografi, maka hidrologi di Kabupaten Muaro Jambi dapat dikelompokkan berdasar tata aliran sungai yang mencakup air permukaan dan pola aliran sungai sebagai daerah yang rendah dan terdapat banyak cekungan-cekungan maka tata aliran air permukaan terutama air hujan menggenang di bagian-bagian yang rendah baik pada cekungan maupun lahan pertanian dataran rendah. Wilayah Kabupaten Muaro Jambi banyak berupa cekungan dan dataran rendah maka drainase telah berjalan dengan baik. Pola aliran sungai di Kabupaten Muaro Jambi bersifat sub paralel sehingga pada waktu terjadi hujan lebat dapat menimbulkan banjir.

Air permukaan di wilayah Kabupaten Muaro Jambi bagian timur lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah bagian barat, hal ini terjadi karena permukaan tanah wilayah bagian timur berupa cekungan dan rawa sehingga air tidak cepat menembus tanah atau mengalir sebagai run off.

Tabel 3.7 Luas, Banyaknya Sungai dan Gunung Menurut Kecamatan Di Kabupaten Muaro Jambi

No	Kecamatan	Luas		Sungai	Gunung
		Km ²	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Mestong	474,70	9,02	10	-
2.	Sungai Bahar	160,50	3,05	3	-
3.	Bahar Selatan	195,65	3,72	7	-
4.	Bahar Utara	167,26	3,18	1	-
5.	Kumpeh Ulu	386,65	7,34	1	-
6.	Sungai Gelam	654,41	12,45	8	-
7.	Kumpeh	1.658,93	31,51	6	-
8.	Maro Sebo	261,47	4,97	3	-
9.	Taman Rajo	352,67	6,70	1	-
10.	Jambi Luar Kota	280,12	5,32	4	-
11.	Sekernan	671,60	12,76	11	-
JUMLAH		5.264,00	100,00	55	-

Sumber: Muaro Jambi

3.5 Gambaran Geologi

Kabupaten Muaro Jambi memiliki 5 (lima) jenis tanah yaitu Entisol, Histosol, Inceptisol, Oxisol dan Ultisol. Pada dasarnya jenis tanah di Kabupaten Muaro Jambi dapat digolongkan atas dua kelompok yaitu Zonal dan Azonal. Jenis tanah Zonal seperti Ultisol dan Oxisol yang merupakan jenis tanah yang mengalami perkembangan profil yang lebih sempurna. Sedangkan yang termasuk kelompok Azonal yaitu tanah Entisol, Histosol, Inceptisol adalah jenis tanah yang masih mengalami proses lanjutan sehingga terlihat dari perkembangan profilnya yang belum sempurna.

3.6 Gambaran Klimatologi

Termasuk daerah yang beriklim tropis dengan curah hujan merata sepanjang tahun rata-rata 186 mm/hari dengan intensitas hujan rata-rata 16 hari hujan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Muaro Jambi mencapai 270C, dengan suhu minimum rata-rata 240C dan suhu

maksimum rata-rata 300C. Kelembaban udara rata-rata 75,50% berkisar 74% hingga 77%. Sedangkan perkembangan keadaan iklim di Muaro Jambi, dalam kurun waktu lima tahun, menunjukkan rata-rata suhu udara berkisar antara 26,20⁰C - 27,30⁰C dengan kelembaban udara yang mengalami penurunan dari 77,15% menjadi 89,00%. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran klimatologi Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.8 Keadaan Cuaca Bulanan, Kelembaban dan Curah Hujan Di Kabupaten Muaro Jambi

No	Bulan	Suhu Udara (0C)			Rata-rata Kelembaban (%)	Hujan	
		Minimum	Maximum	Rata-rata		Jumlah Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Januari	24,1	31,2	26,7	87	20	160,1
2.	Februari	23,9	30,9	26,6	86	11	285,8
3.	Maret	24,0	32,0	27,0	86	18	393,7
4.	April	24,4	32,6	27,3	86	19	303,6
5.	Mei	23,9	32,7	27,1	87	24	241,0
6.	Juni	23,5	33,3	27,3	84	8	92,4
7.	Juli	23,0	31,7	26,3	86	16	174,0
8.	Agustus	22,6	32,0	26,5	83	12	151,7
9.	September	22,9	32,1	26,7	83	14	224,0
10.	Oktober	23,7	31,5	26,6	86	19	137,5
11.	Nopember	23,4	31,5	26,7	86	20	243,5
12.	Desember	23,6	30,5	26,2	89	24	187,9

Sumber: Muaro Jambi

3.7 Kondisi Sosial dan Ekonomi

Capaian kemajuan pendidikan di Kabupaten Muaro Jambi pada Tahun 2012 telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat kelulusan SD, SMP hingga SMA/SMK yang mencapai 100%. Disamping itu peningkatan perkembangan pendidikan juga terlihat dengan semakin berkembangnya minat belajar anak usia sekolah di berbagai jenis bidang studi dan jenjang pendidikan. Selain itu, pelaksanaan program pendidikan juga telah menunjukkan perkembangan yang meningkat dengan adanya penyediaan pelayanan pendidikan yang semakin luas dan menjangkau daerah terpencil, daerah dengan penduduk yang relatif sedikit dan daerah yang rentang kendalanya lebar

dengan dibangunnya sekolah di daerah tersebut. Pembangunan di setiap jenjang pendidikan tidak sama disesuaikan kebutuhan. Perkembangan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat SD, tingkat SMP, serta tingkat SMA, dilihat dari jumlah sekolah dan jumlah siswa/siswi.

Tabel 3.9 Perkembangan Tingkat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sarana Tahun 2011	Jumlah Murid 2011	Jumlah Sarana Tahun 2012	Jumlah Murid 2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	TK/RA	128	3.425	153	4.853
2.	SD/MIN/MIS	261	43.825	269	44.842
3.	SMP/MTsN/MTsS	111	15.323	112	16.473
4.	SMA/MAN/MAS/SMK	42	8.570	45	9.020
Jumlah		542	71.143	579	75.188

Sumber : Profil Kabupaten Muaro Jambi

Jumlah sarana pendidikan di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2011 sebanyak 542 unit meningkat menjadi 579 unit pada tahun 2012. Sedangkan jumlah murid pada tahun 2011 sebanyak 71.143 murid meningkat menjadi 75.188 murid pada tahun 2012.

Tabel 3.10 Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Muaro Jambi

No	Tahun	Penduduk Miskin (orang)	%	Garis Kemiskinan (Rp/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	2007	21.914	7,13	158.962
2.	2008	13.700	4,35	165.606
3.	2009	14.400	4,54	182,534
4.	2010	18.200	5,29	209.182
5.	2011	17.600	4,98	217.659
6.	2012	18.756	5,08	225.169
7.	2013	18.800	5,13	233.733

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Muaro Jambi dari tahun 2007 sampai tahun 2008 menurun dari 21.914 orang menjadi 13.700 orang. Sampai pada tahun 2008 meningkat menjadi 18.200 orang dan terus meningkat lagi sampai pada tahun 2013 menjadi 18.800 orang.

Tabel 3.11 Perkembangan PDRB Kabupaten Muaro Jambi

Lapangan Usaha	2009 (jutaan rupiah)	2010 (jutaan rupiah)	2011 (jutaan rupiah)	2012 (jutaan rupiah)	2013 (jutaan rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha					
1. Pertanian	1.040.815,21	1.261.408,05	1.484.434,65	1.782.853,90	2.152.447,13
a. Tanaman bahan makanan	209.041,29	273.538,00	363.468,49	450.577,59	548.412,17
b. Tanaman perkebunan	541.039,06	651.604,39	742.169,72	902.627,64	1.103.629,51
c. Peternakan	77.359,04	91.539,94	102.720,84	118.098,57	137.176,96
d. Kehutanan	144.325,27	162.738,80	181.152,33	201.649,30	230.904,07
e. Perikanan	69.050,55	81.986,91	94.923,27	109.900,80	132.324,42
2. Pertambangan dan penggalian	1.043.645,46	1.058.837,46	1.089.706,65	1.211.019,87	1.338.945,32
3. Industry pengolahan	401.022,41	478.277,80	535.548,72	615.662,78	716.939,75
4. Listrik, gas dan air bersih	6.513,11	10.209,30	12.735,88	15.633,83	19.141,50
5. Bangunan	151.130,48	199.320,06	256.435,39	322.715,76	400.458,17
6. Perdagangan, hotel dan restoran	487.264,47	632.039,45	758.812,43	910.277,68	1.077.693,12
7. Pengangkutan dan komunikasi	85.077,46	99.565,36	112.316,15	123.386,59	137.450,52
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	78.344,14	92.799,04	108.693,94	123.953,10	142.917,04
9. Jasa-jasa	246.090,34	311.886,57	363.072,80	432.103,35	508.482,15
TOTAL	3.539.903,08	4.144.343,08	4.721.756,61	5.537.606,85	6.494.474,71
Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha					
1. Pertanian	394.007,02	432.082,82	472.658,62	516.490,60	564.855,82
a. Tanaman bahan makanan	99.622,13	110.144,70	125.867,27	138.432,32	151.644,20
b. Tanaman perkebunan	195.232,76	217.290,15	236.347,54	261.858,00	289.746,38
c. Peternakan	29.877,36	31.282,75	33.788,14	35.686,33	38.127,51
d. Kehutanan	48.496,50	51.070,70	53.544,90	56.138,97	58.777,50
e. Perikanan	20.778,27	22.294,52	23.110,77	24.374,98	26.560,23
2. Pertambangan dan penggalian	233.005,43	235.845,73	240.889,09	243.701,93	248.988,71
3. Industry pengolahan	176.143,20	183.527,25	191.249,30	202.795,96	217.430,54
4. Listrik, gas dan air bersih	1.790,65	2.323,17	2.608,34	2.924,81	3.282,40
5. Bangunan	38.012,96	43.065,15	48.717,34	55.050,80	63.199,68
6. Perdagangan, hotel dan restoran	168.993,37	185.255,57	202.090,68	220.708,75	240.853,65
7. Pengangkutan dan komunikasi	36.457,39	39.630,13	41.577,78	43.944,69	47.117,62
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	25.540,56	26.681,46	28.181,77	30.246,61	32.526,48
9. Jasa-jasa	69.243,91	74.376,36	80.198,86	87.181,57	92.672,89
TOTAL	1.143.194,49	1.222.787,64	1.308.171,78	1.403.045,73	1.510.927,79

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi

Dari tabel perkembangan PDRB Kabupaten Muaro Jambi tersebut diatas jumlah pertahun mengalami peningkatan. PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2009 sebanyak 3.539.903,08 meningkat hamper dua kali lipat pada tahun 2013 yaitu menjadi 6.494.474,71. Sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan menurut lapangan usaha pada tahun 2009 sebanyak 1.143.194,49 meningkat menjadi 1.510.927,79 pada tahun 2013

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang Pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari PDRB Muaro Jambi.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk melihat gambaran data. Dalam penelitian ini data yang akan kita ketahui gambarannya adalah data Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi Kab. Muaro Jambi	13	4.86	8.03	5.27	1.15867409
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13	1.31	1.7	1.54	0.09346446
Industri Pengolahan	13	1.47	1.61	1.51	0.038305
Jasa Lainnya	13	1.25	1.49	1.45	0.07136759
Valid N (Listwise)	13				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 13 tahun pengamatan, nilai rata-rata Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pada PDRB Kab. Muaro Jambi tahun 2006 –2018 selama periode pengamatan sebesar 5,27

dengan standar deviasi sebesar 1,12. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai minimum 4,86 dan nilai maksimum 8,03. Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 13 tahun pengamatan, nilai rata-rata Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tahun 2006 –2018 selama periode pengamatan sebesar 1,54 dengan standar deviasi sebesar 0,09. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai minimum 1,31 dan nilai maksimum 1,70.

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 13 tahun pengamatan, nilai rata-rata Industri Pengolahan pada PDRB Kab. Muaro Jambi tahun 2006 –2018 selama periode pengamatan sebesar 1,45 dengan standar deviasi sebesar 0,03. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata Industri Pengolahan dengan nilai minimum 1,47 dan nilai maksimum 1,61. Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut nampak bahwa dari 13 tahun pengamatan, nilai rata-rata Jasa Lainnya pada PDRB Kab. Muaro Jambi tahun 2006 –2018 selama periode pengamatan sebesar 1,47 dengan standar deviasi sebesar 0,07. Hasil itu menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata Jasa Lainnya dengan nilai minimum 1,25 dan nilai maksimum 1,49.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik regresi, maka asumsi dasar tersebut adalah apabila tidak terjadi gejala autokolerasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji bersifat *BLUE*, maka selanjutnya adalah dilakukan pengujian statistik, yaitu t hitung, dan f hitung. Uji asumsi

klasik regresi linier berganda menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Solution*).

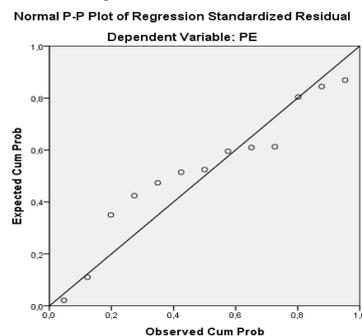
4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* (Uji K-S) dengan taraf signifikan 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05.

Untuk lebih memperjelas sebaran data dalam penelitian ini maka akan disajikan dalam grafik histogram dan grafik normal P-plot dimana dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2009) yaitu:

1. Jika sumbu menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari Gambar 4.1 diatas (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar

garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (tidak berpenjar jauh dari garis lurus), hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas data berdistribusi normal, karena titik dalam gambar menyebar di sekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2006).

Multikolinearitas juga dilihat dari nilai toleran dan *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai toleran > 0,10 atau sama. Nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	178,555	739,046		,242	,815		
PKP	-1,487	,459	-,587	-3,242	,010	,913	1,095
IP	2,282	,605	,686	3,772	,004	,906	1,104
JL	1,486	4,895	,057	,304	,768	,836	1,196

a. Dependent Variable: PE

Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari Variabel *Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan* sebesar 0,913, *Industri Pengolahan* sebesar 0,906 dan *Jasa Lainnya* sebesar 0,836 menunjukkan nilai Tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dari Variabel Independen *Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan* sebesar sebesar

1,095, *Industri Pengolahan* 1,104 dan *Jasa Lainnya* sebesar 1,196 menunjukkan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian dengan uji Durbin Watson, yaitu membandingkan nilai *d* dari hasil regresi dengan *dL* dan *dU* dari tabel Durbin Watson. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,855 ^a	,731	,641	103,13846	1,998

a. Predictors: (Constant), JL, PKP, IP

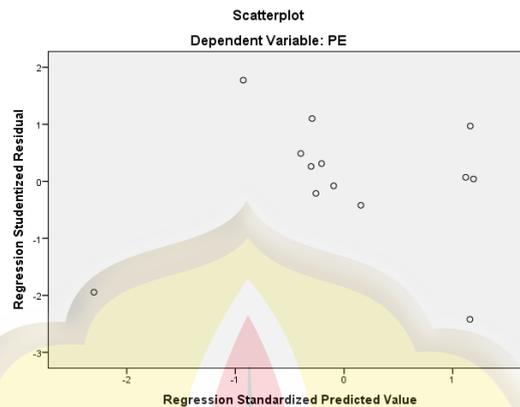
b. Dependent Variable: PE

Menurut Sunyoto tidak terjadi Autokorelasi jika nilai *dw* diantara -2 dan +2 atau ($-2 < dw < 2$). Pada tabel di atas dapat dilihat nilai DW adalah sebesar 1.998 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 1.998 berada diantara -2 dan +2 atau ($-2 < 1.998 < 2$). Nilai *du* = 1,650 dan Nilai 4-*du* = 4 -1,650 = 2,350. Nilai *dw* (dari hasil spss) = 1,671. Jadi Nilai *dw* 1,671 lebih besar dari nilai 1,650 dan lebih kecil dari nilai 2,350 atau $1,650 < 1,671 < 2,350$ maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendapatkan Regresi yang baik maka Data harus bebas dari Heteroskedastisitas atau tidak boleh terjadi Heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Uji Heterokedastisitas



Tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil persamaan regresi yang diolah dengan menggunakan SPSS 22 *for Windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	178,555	739,046		,242	,815		
PKP	-1,487	,459	-,587	-3,242	,010	,913	1,095
IP	2,282	,605	,686	3,772	,004	,906	1,104
JL	1,486	4,895	,057	,304	,768	,836	1,196

a. Dependent Variable: PE

Berdasarkan Output regresi tabel 4.5 model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 178.555 - 1.487 + 2.282 + 1.486 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

- 4 Nilai konstanta sebesar 178.555 artinya apabila variabel independen yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (X_1), Industri Pengolahan (X_2) dan Jasa Lainnya (X_3) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Pertumbuhan Ekonomi akan bernilai tetap sebesar 178.555.
- 5 Koefisien regresi variabel Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (X_1) bernilai negatif sebesar 1.487 artinya apabila variable X_1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 1.487.
- 6 Koefisien regresi variabel Industri Pengolahan (X_2) bernilai positif sebesar 2.282 artinya apabila variable X_2 Industri Pengolahan mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 2.282.

7 Koefisien regresi variabel Jasa Lainnya (X_3) bernilai positif sebesar -1.486 artinya apabila variable X_3 ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 1.486 .

7.2.4 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018 secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 2 sisi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa $n = 13$ pada tingkat signifikan 5% . Pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai t tabel sebesar $2,0423$ Sedangkan t hitung dari variabel Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	178,555	739,046		,242	,815		
PKP	-1,487	,459	-,587	-3,242	,010	,913	1,095
IP	2,282	,605	,686	3,772	,004	,906	1,104
JL	1,486	4,895	,057	,304	,768	,836	1,196

b. Dependent Variable: PE

Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 maka hasil pengujian hipotesis 2, 3 dan 4 dijelaskan sebagai berikut :

Dengan nilai $t_{tabel} \alpha = 0,05$ dan $df = 9$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 178.555 .

Berdasarkan Tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar (1.487) sedangkan t_{tabel} sebesar 178.555 .

Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $(1.487) < 178.555$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2. Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2.282 sedangkan t_{tabel} sebesar 178.555. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2.282 < 178.555$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *Industri Pengolahan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.
3. Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 1.486 sedangkan t_{tabel} sebesar 178.555. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.486 < 178.555$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *Jasa Lainnya* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.2.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2006 – 2018 secara simultan. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Untuk menguji secara simultan dilakukan analisis masing-masing koefisien regresi. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}) maka terdapat pengaruh antar variable X terhadap Variabel Y atau Jika Nilai Sig (signifikansi) $< 0,05$ (Nilai Signifikansi kecil dari 0,05) maka terdapat pengaruh antar variable X terhadap Variabel Y. Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	259851,045	3	86617,015	8,143	,006 ^b
	Residual	95737,878	9	10637,542		
	Total	355588,923	12			

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), JL, PKP, IP

Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 maka hasil pengujian dijelaskan sebagai berikut:

Hasil perhitungan menggunakan program spss dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 8.143 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 3 dan derajat penyebutnya 66, didapat f_{tabel} sebesar 3.41. F_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($8.143 > 3.41$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (x) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (y). Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Jasa Lainnya berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

4.2.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, berikut ini R^2 disajikan dibawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	,855 ^a	,731	,641	103,13846	1,998
---	-------------------	------	------	-----------	-------

a. Predictors: (Constant), JL, PKP, IP

b. Dependent Variable: PE

Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.731 yang artinya bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu *X1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, X2 Industri Pengolahan, dan X3 Jasa Lainnya* mempengaruhi variable *Y* Pertumbuhan Ekonomi sebesar $(0,731 \times 100 = 73.1\%)$, sedangkan sisanya $(100\% - 73.1\% = 26.9\%)$ dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi. Level signifikansi variabel Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan (X_1) adalah $0,010 < (0,05)$, dengan demikian H_{01} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan yang lebih besar membuat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi menjadi lebih besar.

Seharusnya sektor pertanian berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi kuartal II 2018. Hal itu salah satunya dipicu oleh meningkatnya produksi seiring dengan berlangsungnya masa panen raya untuk beberapa komoditas perkebunan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pertumbuhan ekonomi kuartal II 2018 mencapai 5,27%, tertinggi pada masa pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Pada lapangan usaha, sektor pertanian pun mampu mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), meski pada salah satu sektor andalan, yaitu industri pengolahan mencatat perlambatan.

Kepala BPS Suhariyanto mengatakan seluruh lapangan usaha tumbuh positif sepanjang kuartal II 2018. Namun pertumbuhan tertinggi ditempati sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan angka pertumbuhan 9,93% dibandingkan kuartal pertama 2018. Sementara dibandingkan dengan periode yang sama 2017, sektor itu juga tumbuh sebesar 4,76%. (Baca : Pertumbuhan Ekonomi Kuartal II 5,27%, Tertinggi Selama Periode Jokowi) Dua subsektor, yakni hortikultura dan perkebunan mencatatkan pertumbuhan masing-masing sebesar 22,86% dan 26,73%. “Banyak tanaman yang panen seperti kopi, tebu, dan karet,” kata Suhariyanto di Jakarta, Senin (6/8). Kondisi cuaca yang lebih kondusif, juga disebutkan Suhariyanto turut menyebabkan produksi sayur-sayuran dan buah-buahan meningkat. Pergeseran musim panen raya pada komoditas padi juga mendorong produksi pertanian. Sementara itu, industri pengolahan tumbuh melambat menjadi 3,97% secara tahunan, yang mana penopannya antara lain masih berasal dari industri makanan dan minuman, tekstil dan pakaian jadi serta kulit, barang kulit, dan alas kaki. Suhariyanto menjelaskan pertumbuhan industri pengolahan terutama disebabkan oleh meningkatnya permintaan saat ramadan dan Lebaran 2018.

Dampaknya, pertumbuhan sektor perdagangan melonjak sebesar 5,24%, tertinggi sejak 2016. Kenaikan itu tercermin dari peningkatan penjualan mobil dan sepeda motor serta omzet penjualan retail. “Pertanian dan industri tumbuh membuat produk masuk perdagangan, volume impor yang besar juga berpengaruh,” ujar Suhariyanto. Adapun menurut struktur Produk Domestik Bruto (PDB), sektor industri berkontribusi sebesar 19,83% diikuti pertanian 13,63%, dan perdagangan 12,97%. Sementara untuk pertumbuhan tertinggi per kuartal II 2018 dicatat oleh lapangan usaha jasa lainnya sebesar 9,22%, transportasi dan pergudangan 8,59% dan jasa perusahaan 8,89%.

4.3.2 Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sektor Industri Pengolahan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi. Level signifikansi variabel Industri Pengolahan (X_2) adalah $0,004 < (0,05)$, dengan demikian H_{01} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan yang lebih besar membuat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi menjadi lebih besar.

Ditengah hiruk pikuknya tuntutan kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP) yang perlu dicarikan solusi cepat oleh Pemerintah, Dunia Usaha dan Pekerja, sehingga tidak mengganggu kinerja sektor industri dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Industri Pengolahan Non Migas masih menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional selama tahun 2012. Sesuai dengan data EPS yang diolah Kementerian Perindustrian pada triwulan III 2012 misalnya, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 7,3% yoy. Walaupun industri migas mengalami kontraksi sekitar 5%, namun tingginya pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas mengakibatkan Sektor Industri Pengolahan mengalami pertumbuhan sebesar 6,4%.

Sebagaimana disampaikan Menteri Perindustrian M S Hidayat dalam paparan akhir tahun 2012 lalu, pertumbuhan sebesar 6,4% tersebut Sektor Industri Pengolahan menjadi motor pertumbuhan utama dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi terbesar pada triwulan III 2012. Meskipun ketidakpastian perekonomian dunia masih terus berlangsung, namun kondisi perekonomian Indonesia tetap berjalan dengan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pada triwulan III 2012

pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 6,2% (yoy), dan merupakan pertumbuhan tertinggi kedua di Asia setelah China, dan ke-5 tertinggi di dunia.

Dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,2% itu, Sektor Industri Pengolahan menyumbang pertumbuhan sebesar 1,62%. Kemudian diikuti oleh Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yang menyumbang sebesar 1,22% dan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi menyumbang sebesar 1,02%. Sedangkan kontribusi sektor-sektor lainnya di bawah 1%. Dicapainya pertumbuhan Industri Non Migas sebesar 7,3% pada triwulan III 2012, tidak saja lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan II 2012 sebesar 6,1%, tetapi juga lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan III tahun 2011 yang mencapai 7,2% (yoy). Dengan pertumbuhan sebesar 7,3% tersebut, maka pertumbuhan Industri Non Migas kembali lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional. Dan dengan pertumbuhan tersebut, maka secara kumulatif hingga triwulan III tahun 2012, pertumbuhan Industri Non Migas mencapai sebesar 6,5%. Pertumbuhan industri tersebut didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat, dan meningkatnya investasi di sektor industri secara sangat signifikan sehingga menyebabkan tetap terjaganya kinerja sektor industri manufaktur hingga saat ini. Beberapa investasi yang menonjol pada Januari-September 2012 nilai investasi PMA pada Industri Non Migas mencapai sekitar US\$ 8,6 milyar, atau meningkat 65,9% terhadap nilai investasi pada periode yang sama tahun 2011.

Sementara nilai investasi PMDN pada Januari-September 2012 mencapai Rp 38,1 triliun, atau meningkat sebesar 40,19% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Dicapainya pertumbuhan industri non migas sebesar 6,5% hingga triwulan III 2012 didukung oleh kinerja pertumbuhan sebagian besar kelompok Industri Non Migas, yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi. Pertumbuhan tertinggi dicapai kelompok Industri Pupuk, Kimia & Barang dari karet sebesar 8,91%. Kemudian diikuti kelompok

Industri Semen dan Barang Galian Bukan Logam sebesar 8,75%. Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau, di urutan berikutnya dengan pertumbuhan 8,22%, dan kelompok Industri Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya sebesar 7,52%.

Urutan berikutnya kelompok Industri Logam Dasar Besi dan Baja yang tumbuh sebesar 5,70%, dan kelompok Industri Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki sebesar 3,64%. Hasil-hasil yang dicapai tidak terlepas dari kebijakan dan upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah serta didukung oleh para pelaku usaha dan masyarakat dalam rangka pengembangan dan peningkatan daya saing industri nasional. Program dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan industri yang menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi nasional menjadi program prioritas yaitu: 1) Program Hilirisasi Industri Berbasis Agro, Migas, dan Bahan Tambang Mineral. 2) Program Peningkatan Daya Saing Industri Berbasis SDM, Pasar Domestik, dan Ekspor. 3) Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah dan lain sebagainya.

Tantangan dan peluang industri tahun 2013 masih sangat tergantung pada kondisi perekonomian Amerika Serikat dan Uni Eropa yang masih diwarnai ketidakpastian. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan. Akan tetapi, dengan terus membaiknya kinerja sektor industri non migas dan pesatnya peningkatan investasi di sektor ini, maka pada tahun 2013 pertumbuhan industri non migas diperkirakan bisa mencapai sedikitnya 6,8%. Bahkan jika upaya-upaya maksimal bisa dilakukan, industri non migas diperkirakan bisa tumbuh sekitar 7,1%, dimana dalam hal ini Industri Pupuk, Kimia & Barang dari karet, Industri Semen & Barang Galian bukan logam; Industri Makanan & Minuman, dan Industri Otomotif diharapkan bisa menjadi motor pertumbuhan industri manufaktur.

Apabila berbagai permasalahan yang menghambat pertumbuhan sektor industri seperti penyediaan infrastuktur, ketersediaan gas, listrik dan iklim investasi yang kondusif dapat ditemukan solusinya, maka sektor industri di yakini dapat berperan lebih besar

dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan pertumbuhan industri non migas tersebut, maka pertumbuhan sektor industri pengolahan secara keseluruhan diperkirakan bisa mencapai 6,2 - 6,5% pada tahun 2013 dan pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan bisa mencapai 6,2 - 6,7%.

4.3.3 Pengaruh Sektor Jasa Lainnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sektor jasa lainnya tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi. Level signifikansi variabel jasa lainnya (X_3) adalah $0,768 > (0,05)$, dengan demikian H_{01} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa lainnya yang lebih besar tidak membuat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi menjadi lebih besar.

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pertumbuhan ekonomi sebesar 5,18 persen secara year on year (yoy). Angka ini naik tipis jika dibandingkan pertumbuhan ekonomi pada kuartal III-2018 yang hanya 5,17 persen. Kepala BPS, Suhariyanto, menyampaikan secara kumulatif, pertumbuhan ekonomi dari kuartal I-IV 2018 mencapai 5,17 persen. Namun, secara kuartal ke kuartal, pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun sebesar 1,69 persen. Laju pertumbuhan kuartal IV-2018 ini juga lebih rendah dibandingkan periode yang sama pada 2017 sebesar 5,19 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2018 sebesar 5,17 persen jauh lebih baik sejak 2014.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Sektor Ekonomi Unggulan (Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan, Industri Pengolahan Dan Jasa Lainnya) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi.
2. Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi.
3. Sektor Industri Pengolahan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi.
4. Sektor Jasa Lainnya tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Muaro Jambi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyumbangkan saran terhadap pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, dengan adanya hasil penelitian analisis pengaruh sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pringsewu tahun 2006-2018, maka hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang signifikan positif pengaruh sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai pengaruh r -Square sebesar 12,2%. Dengan demikian, diharapkan Pemerintah dapat melihat potensi sektor ekonomi unggulan pada wilayahnya dengan mempertimbangkan

keadilan, dan keberlangsungan sektor dimasa depan yang akan datang karena dalam hal ini akan memiliki dampak yang panjang.

2. Bagi Akademisi, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk bahan mengajar ataupun melakukan penelitian selanjutnya yang juga bisa dijadikan sebagai bahan dalam menambah wawasan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa meneliti lebih dalam dan luas serta memahami tentang permasalahan sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi dan menambah referensirefensi lain yang lebih banyak lagi.



Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Armida, 2000. *Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Kongres ISEI XIV Makassar.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- , 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPNs.
- Badan pusat statistik, 2007. *Kabupaten Mamuju dalam Angka 2007*.
-, 2010. *Kabupaten Mamuju dalam Angka 2010*.
-, 2010. *Sulawesi Barat dalam Angka 2010*.
- Bappeda Provinsi Sulawesi Barat, 2010. *Profil Investasi Kabupaten Mamuju*. STIE Muhammadiyah Mamuju. Bagian Penerbit : Bappeda.
- Blakely, Edward J and Nancey Green Leigh. 2010. *Planning Lokal Economic evelopment*. USA : SAGE Publications, inc.
- Ebtian, Rico 2011. *Analisis Sektor dan Komoditi Unggulan Daerah Kabupaten Serdang Bedagai*. Tesis. Pasca Sarjana USU, Medan.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFEUI.
- Hamzah, Suharwan, 2006. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Sektor Basis di Kabupaten Soppeng*. Tesis. Program Pasca Sarjana Unhas. Tidak dipublikasikan.
- Harisman, Beni. 2007. *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor sektor Unggula di Provinsi Lampung (periode 1993-2003)*.
- Jamil, Muhammad. 2011. *Analisis Sektor Basis dan Pergeseran Striktur Ekonomi di Kabupaten Bulukumba*.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat dan Aswandi Hs, 2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 16, No.1.
- Razak, Abd Rahman, 2009. *Esensi Pembangunan Ekonomi Daerah*. Makassar : PT Nala Cipta Litera.

- Richardson, Harry. 1973. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Sjafrizal (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI. Jakarta
- Samuelson, Paul A and Willian d. Nordhaus.2003.*mikroeconomics*.New York: McGraw-HillCompanies, Inc.
- Soeparmoko, 2002. *Ekonomi Publuk untuk Keuangan dan Pemerintah Daerah*. Yogyakarta.andi offset.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
-, 2000.*Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- Supangkat, 2002. *.Analisis Penentuan Sektor Prioritas dalam Peningkatan Pembangunan Daerah Kabupaten Asahan.Tesis*. Program Pascasarjana USU, Medan.
- Tarigan, Robinson, 2003. *Ekonomi Regional*, Medan: Bumi Aksara.
-, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara,Cetakan Keempat, Jakarta.
- Thee Kian Wie, 1982, *Perekonomian di Negara Berkembang*, JakartPustaka Jaya.
- Tjokroaminoto, Bintoro. 1995. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2000. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*.
- Todaro, Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga Edisi Kedelapan, 2004.

LAMPIRAN 1
PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI JAMBI

Wilayah	Laju pertumbuhan PDRB ADHK ,prov, kab/kota (Persen)												
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
PROVINSI JAMBI	7,16	6,82	7,16	6,39	7,35	8,54	7,03	7,07	7,76	4,21	4,37	4,64	4,71
KERINCI	5,86	5,89	5,86	5,88	5,89	5,69	7,59	6,16	9,06	6,45	6,75	6,03	5,11
MERANGIN	5,99	7,02	5,99	8,42	7,85	7,02	6,37	6,45	7,13	5,48	6,21	5,55	5,17
SAROLANGUN	7,62	7,27	7,62	7,99	8,09	8,88	8,49	7,61	5,29	3,09	4,26	4,69	4,72
BATANGHAR I	6,24	5,66	6,24	7,99	8,09	8,88	8,35	6,48	7,56	4,36	4,55	4,82	4,96
MUARO JAMBI	5,23	4,86	5,23	5,14	6,05	7,99	7,23	7,15	8,03	5,24	5,43	5,06	5,27
TANJUNG JABUNG TIMUR	5,71	4,71	5,71	5,5	5,78	6,83	2,78	4,57	5,81	1,87	2,7	3,13	3,13
TANJUNG JABUNG BARAT	5,99	7,97	5,99	6,39	6,87	7,85	4,95	5,73	5,85	3,98	3,14	4,25	6,89
TEBO	6,08	5,95	6,08	5,01	5,96	6,78	7,7	7,63	8,83	5,28	5,38	5,6	5,02
BUNGO	11,13	8,8	11,13	6,39	6,73	7,68	9,65	9,02	6,74	5,13	5,2	5,67	4,72
KOTA JAMBI	6,14	7,16	6,14	6,47	6,66	6,97	7,67	8,5	8,17	5,56	6,81	4,68	5,48
KOTA SUNGAI PENUH	-	5,99	-	6,3	6,47	6,73	7,09	8,45	7,54	7,06	6,51	6,24	5,54

LAMPIRAN 2
DATA PDRB KABUPATEN MUARO
JAMBI TAHUN 2006-2018

Sektor PDRB	Distribusi PDRB Kabupaten Muaro Jambi Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha(Persen) (Persen)												
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38,82	39,81	40	41,87	40,28	40,21	38,82	41,17	41,77	43,66	44,22	44,99	42,51
B. Pertambangan dan Penggalan	15,12	14,62	14,42	14,16	14,1	14,85	15,12	14,41	13,16	10,55	9,53	9,91	10,87
C. Industri Pengolahan	17,02	16,5	16,83	16,53	17	16,76	17,02	16,36	16,53	16,77	16,66	16,22	16,05
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,04	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,11	0,13	0,12	0,11	0,12	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
F. Konstruksi	5,02	4,86	4,76	4,02	4,76	4,74	5,02	5,16	5,02	5,02	4,96	4,98	5,14
G. Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,12	5,12	4,98	5,06	4,93	5,06	5,12	4,89	5,06	5,37	5,67	5,84	6,11
H. Transportasi dan Pergudangan	3,61	3,96	3,81	3,41	3,71	3,54	3,61	3,38	3,41	3,51	3,55	3,42	3,4
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,61	0,6	0,58	0,66	0,57	0,58	0,61	0,62	0,66	0,67	0,67	0,67	0,67
J. Informasi dan Komunikasi	2,42	2,56	2,49	2,29	2,44	2,31	2,42	2,34	2,29	2,42	2,51	2,61	2,7
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,83	1,64	1,64	1,8	1,63	1,74	1,83	1,85	1,8	1,75	1,77	1,73	1,66
L. Real Estate	1,32	1,33	1,34	1,25	1,34	1,33	1,31	1,3	1,25	1,33	1,38	1,37	1,4
M,N. Jasa Perusahaan	1,28	1,41	1,37	1,19	1,37	1,27	1,28	1,17	1,19	1,2	1,21	1,24	1,28
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,14	2,95	3,09	3,5	3,18	3,14	3,14	3,01	3,5	3,87	3,72	3,62	3,73

P. Jasa Pendidikan	2,2 1	2,1 1	2,1	1,8 7	2, 1	2, 01	2, 21	2, 07	1, 87	1, 85	1, 84	1, 84	1, 94
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,9 2	0,9	0,9 1	0,9 6	0, 89	0, 84	0, 92	0, 88	0, 96	0, 97	0, 98	0, 98	1, 01
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1,4 2	1,4 6	1,5 3	1,2 9	1, 54	1, 47	1, 42	1, 34	1, 29	1, 32	1, 33	1, 34	1, 39
PDRB Muaro Jambi	10 0												



LAMPIRAN 3
DATA PDRB PROVINSI
JAMBI TAHUN 2006-2018

Sektor PDRB	Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha (Persen)												
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25,96	26,27	26,77	26,97	26,07	26,20	24,19	25,63	26,22	28,24	30,05	29,68	27,57
B. Pertambangan dan Penggalian	25,80	24,70	23,77	23,57	26,77	26,83	27,30	26,16	24,48	19,01	16,64	17,77	20,17
C. Industri Pengolahan	11,36	11,16	10,93	10,76	11,43	11,15	11,27	11,15	10,94	11,05	10,54	10,34	9,97
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04	0,04	0,05	0,04	0,05	0,05	0,05	0,06	0,06
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,14	0,14	0,14	0,13	0,16	0,15	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14
F. Konstruksi	7,13	7,07	7,02	7,19	5,88	5,74	6,37	6,78	7,10	7,23	7,05	7,01	7,07
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,89	9,41	9,64	9,61	8,47	9,04	9,28	9,27	9,78	11,12	11,11	11,06	11,11
H. Transportasi dan Pergudangan	3,06	3,13	3,25	3,28	3,02	2,90	2,95	2,91	2,95	3,17	3,36	3,28	3,19
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,02	1,04	1,08	1,11	0,94	0,95	1,00	1,02	1,10	1,15	1,19	1,21	1,19
J. Informasi dan Komunikasi	3,23	3,40	3,54	3,61	3,26	3,09	3,16	3,07	3,07	3,47	3,65	3,74	3,79
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,30	2,25	2,38	2,35	1,97	2,21	2,41	2,50	2,45	2,43	2,53	2,46	2,32
L. Real Estate	1,44	1,44	1,44	1,44	1,59	1,59	1,57	1,49	1,45	1,56	1,59	1,56	1,55
M.N. Jasa Perusahaan	1,03	1,05	1,06	1,05	1,20	1,13	1,15	1,09	1,09	1,16	1,21	1,21	1,19
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,45	3,54	3,49	3,42	3,56	3,64	3,58	3,48	4,16	4,88	4,72	4,51	4,60
P. Jasa Pendidikan	3,13	3,23	3,28	3,26	3,56	3,42	3,64	3,41	3,12	3,30	3,35	3,32	3,35

Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,06	1,12	1,14	1,15	1,00	0,93	0,97	0,94	1,02	1,08	1,10	1,10	1,11
R.S.T.U. Jasa lainnya	0,97	1,01	1,03	1,03	1,08	0,99	0,96	0,91	0,89	0,96	0,97	0,97	0,96
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100



LAMPIRAN 4
Analisis Location
Quotient (LQ)

Sektor PDRB	Rata - Rata Provinsi Jambi	Rata - Rata Kab. Muaro Jambi	Perhitungan Dengan Metode LQ	Analisis Location Quotient (LQ)	Keterangan	Jenis Sektor
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26,91	41,34	1,54	> 1	Unggulan	Sektor Basis
Industri Pengolahan	10,93	16,59	1,52	> 1	Unggulan	
Jasa lainnya	0,98	1,4	1,43	> 1	Unggulan	
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,11	3,56	1,14	> 1	Unggulan	
Jasa Pendidikan	1,12	1,27	1,13	> 1	Unggulan	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	23,31	13,14	0,56	< 1	Tidak Unggulan	Sektor Non Basis
Informasi dan Komunikasi	0,05	0,03	0,60	< 1	Tidak Unggulan	
Konstruksi	0,14	0,11	0,79	< 1	Tidak Unggulan	
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6,82	4,88	0,72	< 1	Tidak Unggulan	
Pengadaan Listrik dan Gas	9,98	5,26	0,53	< 1	Tidak Unggulan	
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,08	0,63	0,58	< 1	Tidak Unggulan	
Pertambangan dan Penggalian	3,39	2,45	0,72	< 1	Tidak Unggulan	
Real Estate	2,35	1,74	0,74	< 1	Tidak Unggulan	
Transportasi dan Pergudangan	1,52	1,33	0,88	< 1	Tidak Unggulan	
Jasa Perusahaan	3,93	3,35	0,85	< 1	Tidak Unggulan	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,34	2	0,60	< 1	Tidak Unggulan	

Jasa Keuangan dan Asuransi	1,06	0,93	0,88	< 1	Tidak Unggulan
----------------------------	-------------	-------------	-------------	-----	----------------

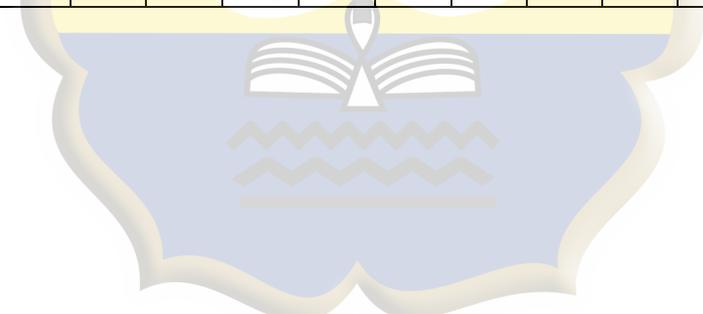
LAMPIRAN

5

SEKTOR EKONOMI UNGGULAN

KABUPATEN MUARO JAMBI 2006-2018

PDRB SEKTOR BASIS	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,4954	1,5154	1,4942	1,5525	1,5451	1,5347	1,6048	1,61604	1,5969	1,5354	1,4815	1,7022	1,308
C. Industri Pengolahan	1,4982	1,4785	1,5398	1,5362	1,4873	1,5031	1,5102	1,4673	1,5113	1,5086	1,5427	1,559	1,6098
R.S.T.U. Jasa lainnya	1,4639	1,4455	1,4854	1,2524	1,4149	1,4258	1,4792	1,4725	1,4494	1,375	1,3711	1,3814	1,4479
Rata -Rata	0,8915	0,8879	0,9039	0,8682	0,8917	0,9045	0,9088	0,9088	0,9095	0,8838	0,8791	0,9285	0,8731



LAMPIRAN 6
DATA PER VARIABEL

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Kab. Muaro Jambi (Y)	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (X₁)	Industri Pengolahan (X₂)	Jasa Lainnya (X₂)
2006	5,23	1,5	1,5	1,46
2007	4,86	1,52	1,48	1,45
2008	5,23	1,49	1,54	1,49
2009	5,14	1,55	1,54	1,25
2010	6,05	1,55	1,49	1,43
2011	7,9	1,53	1,5	1,48
2012	7,23	1,6	1,51	1,48
2013	7,15	1,6	1,47	1,47
2014	8,03	1,6	1,51	1,45
2015	5,24	1,54	1,51	1,38
2016	5,43	1,48	1,54	1,37
2017	5,06	1,7	1,56	1,38
2018	5,27	1,31	1,61	1,45

LAMPIRAN 7
HASIL OLAHAN DATA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	13	4.86	8.03	5.27	1.15867409
Kab. Muaro Jambi	13	1.31	1.7	1.54	0.09346446
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13	1.47	1.61	1.51	0.038305
Industri Pengolahan	13	1.25	1.49	1.45	0.07136759
Jasa Lainnya	13				
Valid N (Listwise)	13				

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	178,555	739,046		,242	,815		
PKP	-1,487	,459	-,587	-3,242	,010	,913	1,095
IP	2,282	,605	,686	3,772	,004	,906	1,104
JL	1,486	4,895	,057	,304	,768	,836	1,196

c. Dependent Variable: PE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,855 ^a	,731	,641	103,13846	1,998

a. Predictors: (Constant), JL, PKP, IP

b. Dependent Variable: PE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	259851,045	3	86617,015	8,143	,006 ^b
	Residual	95737,878	9	10637,542		
	Total	355588,923	12			

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), JL, PKP, IP

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

